

**Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan
Dua Hati” Karya NH. Dini serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA**



*Building
Future
Leaders*

ENDAH WULANDARI

2115076524

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

ABSTRAK

Endah Wulandari. *Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis di SMA.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Jakarta. Juli 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis konjungsi aditif yang terdapat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Jakarta mulai dari Januari hingga Juni 2011. Objek penelitian ini adalah novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini. Dari enam bab yang terdapat dalam novel ini, semua bab yang ada menjadi objek penelitian dengan pertimbangan novel ini memiliki halaman yang kurang dari seratus halaman. Adapun alasan pemilihan novel ini berdasarkan pertimbangan bahwa novel tersebut merupakan karya dari seorang novelis terkenal yakni NH. Dini. Selain itu, jalan cerita yang menarik mampu dikemasnya dengan baik dalam menuangkan ide dan pikirannya sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan dari novel tersebut. Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel tersebut. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis.

Hasil penelitian terhadap novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini ini ditemukan 65 jenis konjungsi aditif antarkalimat. Jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut dikaji berdasarkan jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat berupa jenis konjungsi aditif antarkalimat dan, juga, lagi pula, bahkan, di samping, selain, tambahan lagi, dan tambahan pula. Dari data penelitian ditemukan hasil sebagai berikut: konjungsi *dan* sebanyak 42 buah, *bahkan* sebanyak 11 buah, *juga* sebanyak 5 buah, *di samping* sebanyak 4 buah, dan konjungsi *selain* sebanyak 3 buah.

Adapun jenis konjungsi aditif antarkalimat tidak ditemukan keberadaannya dalam novel ini. Konjungsi tersebut adalah konjungsi *lagi pula*, konjungsi *tambahan lagi*, dan konjungsi *tambahan pula*.

Dari jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, pengarang banyak memunculkan konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 49 buah, konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 11 buah, dan konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 5 buah.

Konjungsi-konjungsi yang ada di dalam novel memegang peranan penting sebagai alat kohesi yang menjadikan novel ini sebagai sebuah wacana yang utuh

dan padu. Dengan begitu, pembaca dapat memahami isi atau cerita dari novel tersebut dan dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di SMA, khususnya mengenai konjungsi aditif antarkalimat dalam pembelajaran menulis, terutama dalam pembelajaran menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam ceven pada siswa kelas X di SMA yang sesuai dengan KTSP yang telah ditetapkan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan segenap umatnya hingga akhir zaman.

Penyelisaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Achmad HP, pembimbing materi yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
2. Erfi Firmansyah, MA, pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd, selaku dosen penguji materi yang telah banyak memberikan masukan pada skripsi ini.
4. Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd, selaku dosen penguji metodologi yang telah banyak memberikan masukan pada skripsi ini.
5. Endry Boereswati, M.Pd, selaku penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Asep Supriana, S.S, selaku ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia.
7. Dra. Suhertuti, M.Pd, selaku ketua jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
8. Gres Grasia Azmin, M.Si, selaku sekretaris jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
9. Asisda Wahyu AP, M.Hum, yang telah memberikan masukan dan saran serta membantu penulis untuk meminjamkan buku-bukunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh dosen jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
11. Bapak Midiono dan Ibu Sundariyati tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, motivasi dan bantuannya kepada penulis.

12. Mas Hariyanto yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, semangat, motivasi, dan bantuannya serta tidak pernah lelah untuk mengatakan jangan pernah mengeluh dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Ust. Fadli yang senantiasa memberikan semangat dan selalu mendoakan murid-muridnya untuk bisa menjadi orang yang sukses.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007, khususnya kelas E. Vika, Nindy, Hikmah, Riri, Putri, Ira, Dewi, Rea, Maya, Catur, Ade, Yanah, Izah, Alit, Fina, Thaw-thaw, Kiki, Ujang, dan Aris. Terima kasih atas semua rasa yang pernah ada, kasih sayang, kebahagiaan, keceriaan, kesedihan dan amarah, persahabatan, kebersamaan, serta pengalaman yang telah terangkum indah dan takkan terlupa.
15. Teman-temanku tercinta, Ambar, Nina, Rini, Diki, Andika, Fajar, Mitha, Nur, Ira, dan semuanya yang tak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas keceriaan dan kesempatan yang diberikan untuk menjadi sahabat.
16. Mbak Rika, Mbak Yuli, Mas Abu, Mas Roni, Pak Dadang, dan Mas Iwan yang telah membantu dalam aktivitas perkuliahan.
17. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Semua doa, bimbingan, semangat, motivasi, saran, dorongan, dan bantuan yang penulis terima merupakan anugerah yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang penulis terima selama penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran yang akan datang.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

EW

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMAN 35 Jakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/ 2

Waktu : 90 menit

A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator

- Mampu menentukan topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerita pendek.
- Mampu membuat kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar.
- Mampu membuat karangan berdasarkan kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang padu.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek dengan baik.

2. Siswa mampu membuat kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar dengan baik.
3. Siswa mampu membuat karangan berdasarkan kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang padu.

E. Materi Pembelajaran

1. Contoh cerpen
2. Konjungsi aditif antarkalimat

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif
2. Metode : Pemodelan, tanya jawab, inkuiri
3. Strategi : Performans

❖ Karakter siswa yang diharapkan:

1. Kecermatan
2. Kemandirian
3. Kekreativitasan

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal (10 menit)
 - a) Guru mengkondisikan siswa dan ruang kelas
 - b) Apersepsi
 - Guru mengulas kembali materi yang dipelajari sebelumnya.
 - Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran.
 - Menyampaikan pokok materi yang akan disampaikan
 - Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan KBM
2. Kegiatan inti (70 menit)
 - a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi:

- Siswa menentukan topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek.
- Guru dan siswa mendiskusikan kehidupan sendiri yang pernah dialami.
- Guru memberi pengarahan kepada siswa bagaimana cara menuangkan kehidupan sendiri yang pernah dialami ke dalam cerita pendek.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi:

- Siswa mendengarkan cerita pendek berdasarkan kehidupan sendiri yang dibacakan oleh guru.
- Siswa bertanya jawab tentang cara menuangkan kehidupan sendiri ke dalam cerita pendek.
- Guru menjelaskan cara membuat kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
- Siswa membuat kerangka cerita pendek berdasarkan kehidupan sendiri dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
- Siswa membuat karangan dari kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan kalimat utama dan kalimat penjelas yang dirangkai oleh konjungsi aditif antarkalimat disetiap paragraf dalam karangan tersebut.
- Siswa memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain sehingga menjadi sebuah karangan yang padu.
- Guru bersama siswa bertanya jawab tentang pentingnya penggunaan konjungsi aditif antarkalimat dalam membuat karangan cerita pendek berdasarkan kehidupan sendiri.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi:

- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, penguatan, dan penyimpulan tentang menulis karangan cerita pendek berdasarkan kehidupan sendiri dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat di dalamnya..
 - Guru bersama siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
3. Kegiatan penutup (10 menit)

Dalam kegiatan penutup:

- Guru memberikan siswa tugas di rumah untuk membuat cerita pendek kehidupan sendiri.

H. Sumber Belajar

Sumber belajar : contoh cerita pendek berdasarkan kehidupan sendiri, buku paket bahasa Indonesia

Alat : papan tulis, spidol

Bahan ajar : materi cerita pendek kehidupan sendiri dan konjungsi aditif antarkalimat

I. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian proses : ada

Penilaian akhir : ada

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Mampu menentukan topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek	Tes Tulisan	Unjuk kerja	Buatlah topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek!
Mampu membuat kerangka	Tes Tulisan	Unjuk	Buatlah kerangka cerita

cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar		kerja	pendek dari topik yang ditentukan!
Mampu membuat karangan berdasarkan kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang padu.	Tes Tulisan	Unjuk kerja	Buatlah karangan berdasarkan kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang padu!

J. Rubrik Penilaian

No.	Kegiatan	Skor
1.	Siswa mampu menentukan topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek:	
	• Siswa menentukan topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek dengan tepat	15
	• Siswa menentukan topik berdasarkan kehidupan sendiri untuk menulis cerita pendek kurang tepat	5
	• Siswa tidak menuliskan apa-apa	0
2.	Siswa mampu membuat kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar dengan baik:	
	• Siswa membuat kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar dengan baik	20
	• Siswa membuat kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar kurang baik	15
	• Siswa tidak menuliskan apa-apa	0

3.	<p>Siswa mampu membuat karangan berdasarkan kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang padu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat karangan berdasarkan kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang padu dengan tepat. • Siswa membuat karangan berdasarkan kerangka yang telah dibuatnya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi aditif antarkalimat sehingga menjadi sebuah karangan yang padu dengan tepat kurang tepat • Siswa tidak menuliskan apa-apa 	<p>25</p> <p>20</p> <p>0</p>
----	--	------------------------------

Perhitungan nilai akhir:

Nilai akhir: Perolehan Skor

$$\frac{\text{—————}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$$

Jakarata, Juli 2011

Kepala SMAN 35 Jakarta

Guru Mata Pelajaran

Calon Guru

Hj. Suparmi, M.M

Syamsudin

Endah Wulandari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORSINIL	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Landasan Teori	11
1. Hakikat Kohesi	11
2. Hakikat Konjungsi	15
a. Fungsi Konjungsi	18
b. Posisi Konjungsi	20
c. Perilaku Sintaksis pada Konjungsi	21
d. Makna pada Konjungsi	22
3. Hakikat Konjungsi Aditif antarkalimat	25
a. Konjungsi Aditif	26
b. Konjungsi Aditif antarkalimat	27
4. Hakikat Wacana Novel	32
5. Hakikat Pembelajaran Menulis	35

B.	Kerangka Berpikir	42
C.	Definisi Konseptual	43
D.	Definisi Operasional	43
BAB III	METODELOGI PENELITIAN	44
A.	Tujuan Penelitian	44
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	44
C.	Metode Penelitian	44
D.	Fokus Penelitian	44
E.	Objek Penelitian	45
F.	Instrumen Penelitian	45
G.	Teknik Pengumpulan Data	46
H.	Teknik Analisis Data	47
I.	Kriteria Analisis	48
BAB VI	HASIL PENELITIAN	51
A.	Deskripsi Data	51
I.	Deskripsi Data Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini	51
1.	Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Pertama	52
2.	Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Kedua	69
3.	Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Ketiga	80
4.	Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Keempat..	90

5. Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Kelima	104
6. Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Keenam	115
B. Rangkuman	127
C. Interpretasi	132
D. Pembahasan	134
E. Keterbatasan Penelitian	136
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	138
A. Kesimpulan	138
B. Implikasi	140
C. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Analisis Konjungsi Aditif antarkalimat	45
Tabel 4.1	Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Pertama	53
Tabel 4.2	Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Kedua .	70
Tabel 4.3	Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Ketiga .	81
Tabel 4.4	Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Keempat	91
Tabel 4.5	Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Kelima	105
Tabel 4.6	Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Keenam	116
Tabel 4.7	Rangkuman Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat Seluruh Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini	128
Tabel 4.8	Data Persentase Konjungsi Aditif antarkalimat pada Seluruh Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini	130

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	144
Novel “Pertemuan Dua Hati”	150
Tabel Kerja Analisis	151

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa bagi siswa. Keterampilan berbahasa tersebut yaitu, keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran bahasa karena keterampilan menulis merupakan akumulasi dari keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Menulis adalah keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tulis. Pengajaran menulis adalah kegiatan untuk melatih atau membimbing siswa agar mampu dan terampil dalam menuangkan ide dan perasaannya ke dalam satuan gagasan secara teratur dengan bahasa Indonesia yang berlaku untuk dikomunikasikan yang secara tidak langsung melalui bahasa tulis.

Salah satu kegiatan dalam pembelajaran menulis adalah mengarang. Mengarang adalah suatu kegiatan untuk mengemukakan ide, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk karangan. Untuk mengemukakan ide, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk karangan yang baik, seseorang harus memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai, sebab mengemukakan ide, perasaan, dan

pengalaman ke dalam bentuk tulisan atau karangan lebih sulit daripada mengemukakanya secara lisan.

Bahan bacaan yang dapat membantu siswa sebagai bahan dalam pembelajaran menulis untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya yaitu digunakan sebagai bahan pembelajaran menulis salah satu di antaranya adalah novel. Novel sangat dekat dengan keseharian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Novel merupakan salah satu bentuk narasi yang memaparkan suatu peristiwa.

Novel banyak diminati oleh para pembaca karena bisa menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat menghibur pembaca dengan jalan ceritanya yang menarik. Tidak hanya orang dewasa yang tertarik pada novel, tetapi siswa di sekolah pun tertarik pada novel. Kebanyakan dari mereka adalah kaum remaja putri. Saat di toko buku lebih banyak remaja putri yang datang ke sana untuk melihat novel dari pada buku pelajaran. Lebih disayangkan lagi sebagian remaja putri di sekolah membaca novel di sela-sela jam istirahat daripada membaca buku pelajaran. Misalnya saja novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini. Novel ini menjadi pilihan hiburan bagi siswa di sekolah karena bahan bacaan yang mereka pilih ini adalah hasil karya dari seorang novelis terkenal yakni NH. Dini. Jadi diminatinya novel ini oleh para siswa-siswi di sekolah bukan hanya jalan ceritanya yang menarik tetapi siswa-siswi di sekolah pun selalu ingin tahu bagaimana cara penulis menungkan ide dan pikirannya ke dalam cerita sehingga bisa tersaji dengan baik dalam sebuah novel.

Jalan cerita yang menarik pada novel akan mudah dimengerti oleh pembaca apabila kalimat-kalimat dalam novel tersebut saling berkaitan sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Perlu diketahui bahwa setiap tulisan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca apabila tulisan tersebut menggunakan unsur-unsur yang tepat dalam menyatakan kepaduan isi cerita yang ada dalam novel.

Novel sebagai wacana tulisan harus memiliki aspek keterpaduan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isinya dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk dapat menyatakan kepaduan isi dari novel tersebut yaitu, kepaduan ide, perasaan, serta pengalaman digunakan unsur-unsur yang menyatakan kepaduan yang disebut dengan pemarkah gramatikal atau unsur kohesi. Pemarkah gramatikal itu adalah konjungsi, substitusi, elipsis, rujukan, dan unsur leksikal.

Novel memang dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, tetapi biasanya novel dalam pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai media pembelajaran resensi saja. Kenyataan yang ada selama ini pembelajaran menulis di sekolah yang mengajarkan novel hanya mengajarkan unsur-unsur ekstrinsik dan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Pada unsur ekstrinsik, misalnya psikologi, ekonomi, politik, dan sosial sedangkan unsur intrinsik, misalnya tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan alur yang jalan ceritanya tidak memperhatikan unsur-unsur kebahasaan. Sedangkan untuk pembelajaran kebahasaan, misalnya tata

bahasa, media yang selama ini digunakan biasanya artikel, koran, atau berita televisi.

Misalnya dalam pembelajaran menuliskan informasi dalam bentuk paragraf. Media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah koran, artikel, atau berita di televisi. Siswa biasanya diminta untuk menuliskan informasi yang terdapat pada koran dan artikel yang mereka baca atau berita di televisi yang mereka lihat dengan memperhatikan ketatabahasaannya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai bahan materi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang diajarkan di SMA. Namun, pada umumnya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan dengan baik dan benar. Itu terjadi karena selama ini siswa kurang dilatih untuk bisa membuat kalimat yang baik, yang salah satunya menggunakan konjungsi untuk menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran mereka.

Dalam konteks demikian, diperlukan pembelajaran keterampilan menulis yang baik dengan seringnya siswa dilatih untuk bisa membuat sebuah kalimat yang baik dengan menggunakan konjungsi. Dengan sering berlatih membuat sebuah kalimat yang baik, siswa pun tidak akan menemukan kesulitan lagi saat ingin menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran mereka. Tentunya semua itu akan dapat terlaksana kalau proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan efektif.

Penggunaan konjungsi merupakan salah satu materi pembelajaran di sekolah menengah atas. Materi ini tidak secara jelas tertera di dalam kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia. Namun jika dilihat, materi ini berhubungan dengan materi yang menyangkut bagaimana siswa membuat sebuah kalimat yang padu sehingga membentuk menjadi sebuah karangan yang baik.

Sebuah karangan itu sendiri terdiri dari rentetan kalimat-kalimat yang membentuk menjadi sebuah karangan yang padu. Sebagai contoh, pada kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri. Dalam materi tersebut siswa dituntut untuk dapat membuat karangan dengan baik dan benar. Untuk itu pemahaman mengenai kalimat yang baik harus diketahui oleh siswa, salah satunya mengenai penggunaan konjungsi.

Konjungsi adalah kata penghubung yang bertugas menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, kalusa dengan kalusa, atau kalimat dengan kalimat. Tentunya konjungsi ini akan muncul saat siswa membuat sebuah kalimat sebelum menjadi sebuah karangan. Dengan begitu dapat diketahui bahwa materi penggunaan konjungsi berada dalam aspek keterampilan menulis sebab dalam materi tersebut siswa dituntut dapat membuat karangan yang baik, tentunya dengan penggunaan konjungsi yang baik pula pada setiap kalimatnya.

Dalam pembelajaran menulis, informasi penting yang ingin disampaikan oleh penulis akan bermakna dan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca apabila wacana tersebut menggunakan rangkaian kalimat yang padu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya agar sebuah karangan atau tulisan tersebut menjadi wacana yang padu seorang penulis harus memperhatikan unsur kepaduan. Unsur

kepaduan tersebut menunjukkan bagaimana keterangan-keterangan dan informasi-informasi yang ingin disampaikan saling berhubungan untuk mendukung ide atau gagasan dan pemikiran yang terdapat dalam karangan.

Di samping itu, dalam karangan juga harus terdapat keseimbangan antara ide atau pemikiran dan struktur bahasa yang digunakan. Kepaduan itu dapat diperlihatkan oleh kepaduan struktur bahasa dalam mendukung gagasan yang merupakan pemikiran-pemikiran penulis.

Penggunaan pemarkah gramatikal dengan tepat diasumsikan dapat membuat tulisan atau karangan menjadi padu. Untuk menghubungkan bagian-bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, pemarkah gramatikal konjungsi memegang peranan yang sangat penting karena dari penggunaan pemarkah gramatikal ini dapat terlihat kepaduan kalimat.

Penggunaan konjungsi dalam kalimat:

Contoh 1 : Kami sampai pukul 07.00 pagi, di sana udaranya sangat dingin, pemandangannya indah *dan* ombaknya sangat besar.

Berdasarkan contoh 1 tersebut, dapat dikatakan bahwa konjungsi *dan* dalam kalimat tersebut sangatlah tepat dan membentuk kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu sehingga pembaca pun akan mudah memahami informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Dengan alat bantu konjungsi itulah, maka sebuah kalimat dalam wacana tersebut mempunyai makna dan memiliki keteraturan dalam menyampaikan suatu informasi kepada pembaca. Apabila konjungsi tersebut kurang dipahami, maka

informasi yang ada dalam novel pun akan sulit disampaikan kepada pembaca. Itu artinya wacana tersebut bukanlah wacana yang padu.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Achmad HP yang menyatakan, “Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat atau intra kalimat maupun antar kalimat.” Rangkaian kata, frase, klausa, ataupun kalimat tanpa ide yang jelas akan menyulitkan interpretasi. Selain itu, ide dalam kalimat jika dihubungkan dengan konjungsi yang tidak tepat akan mengakibatkan wacana menjadi tidak padu.¹

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa peranan sebuah konjungsi penting sekali dalam sebuah wacana, khususnya wacana tulis. Apabila terdapat ketidaktepatan pemakaian konjungsi, dapat berakibat fatal bagi pemahaman seseorang yang membaca wacana tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis tidak akan tersampaikan atau tidak dapat ditangkap oleh pembaca.

Para ahli telah membagi konjungsi menjadi beberapa jenis. Salah satu di antaranya yaitu konjungsi aditif. Arifin dalam Achmad HP (2005) menyebutkan bahwa konjungsi aditif bermakna penambahan atau tambahan. Konjungsi ini berguna menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi. Pada umumnya digunakan untuk mengaitkan dua proposisi atau lebih. Proposisi yang dirangkaikan pada umumnya bersifat setara dan memberi tambahan keterangan pada proposisi sebelumnya.²

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk menjadikan konjungsi aditif dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini sebagai fokus

¹ Achmad HP, *Aspek Kohesi Wacana* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 9.

² *Ibid*, hlm. 11.

penelitian. Hal ini diduga erat kaitanya dengan kemampuan seseorang menulis sebuah karangan dengan kalimat yang padu dan melihat fenomena novel yang selama ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya dikaji dari segi sastranya saja, yaitu berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tanpa disadari untuk menunjang pengkajian unsur-unsur dari segi sastra tersebut, dari novel sendiri dapat digali dari segi kebahasaannya. Apalagi novel itu sendiri sangat digemari di kalangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas. Selain itu, dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini ini juga banyak ditemukan konjungsi aditif yang akan diteliti oleh penulis.

Untuk itulah penulis ingin sekali meneliti konjungsi aditif ini sekaligus dimaksudkan pula sebagai suatu tindakan untuk mengenalkan jenis dan fungsi konjungsi aditif yang belum banyak diketahui oleh siswa di sekolah.

Diharapkan dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki mengenai penggunaan konjungsi, khususnya penggunaan konjungsi aditif yang benar dapat melatih siswa untuk lebih terampil membentuk atau merangkai kalimat menjadi sebuah karangan atau wacana yang padu. Kalimat yang disusun secara efektif dan logis akan memudahkan pembaca dalam memahami isi suatu wacana dan isi yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan kepada pembaca dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana siswa memiliki pengetahuan yang lengkap tentang konjungsi dalam bahasa Indonesia?
- 2) Dapatkah siswa menggunakan konjungsi dengan tepat dalam menulis?
- 3) Bagaimana pemahaman konjungsi siswa dalam novel?
- 4) Seperti apa kenyataan di lapangan mengenai konjungsi, khususnya konjungsi aditif dalam pembelajaran menulis?
- 5) Sejauh mana kegiatan melatih konjungsi aditif selama ini di sekolah menengah atas?
- 6) Dapatkah novel menjadi objek yang tepat dalam menganalisis penggunaan konjungsi aditif antarkalimat?
- 7) Bagaimana konjungsi aditif antarkalimat dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini penulis batasi pada masalah yang ketujuh, yaitu mengenai *Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya NH. Dini dalam Pembelajaran Menulis di SMA.*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya NH. Dini serta Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis di SMA?*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konjungsi, terutama konjungsi aditif yang mencakup jenis dan fungsi yang sangat beragam di dalam novel. Bagi guru, penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadi masukan dalam menganalisis dan mengajarkan konjungsi, khususnya konjungsi aditif baik yang sudah dikuasai ataupun belum dikuasai siswa. Untuk siswa, penelitian ini digunakan sebagai latihan-latihan agar siswa terampil menggunakan konjungsi-konjungsi, khususnya konjungsi aditif dengan tepat. Bagi pembaca atau peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bisa menjadi inspirasi untuk meneliti lebih lanjut tentang konjungsi, khususnya konjungsi aditif yang mencakup jenis dan fungsinya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Pembahasan tentang konjungsi aditif tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang : kohesi, konjungsi, jenis-jenis konjungsi, yaitu fungsi konjungsi, posisi konjungsi, perilaku sintaksis konjungsi, makna konjungsi, dan konjungsi aditif antarkalimat.

1. Hakikat Kohesi

Salah satu aspek yang penting dalam sebuah wacana yaitu aspek kohesi. Kohesi yaitu aspek yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana. Keterkaitan tersebut ditandai dengan unsur-unsur gramatikal atau semantik secara eksplisit.³

Achmad H.P, memberikan penjelasan mengenai pengertian kohesi sebagai berikut: “Kohesi wacana menyatakan perpautan bentuk, antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya. Hubungan antara kalimat itu membentuk keutuhan wacana.”⁴ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kohesi wacana akan terbentuk dari perpautan antar satu kalimat dengan kalimat berikutnya.

Kohesi juga dijelaskan oleh Ramlan dalam buku *Aspek Kohesi Wacana* karangan Achmad H.P. sebagai berikut: “Kohesi adalah kepaduan kalimat dibidang bentuk yang berupa unsur-unsur kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan menghubungkan kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraf disebut sebagai

³ *Ibid*, hlm. 5.

⁴ *Ibid*, hlm. 6.

penanda hubungan antarkalimat atau penanda hubungan.” Unsur-unsur kebahasaan yang dimaksud dapat berupa penghubung antarkalimat atau disebut sebagai alat kohesi.⁵

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kohesi sebagai keterpaduan kalimat dibidang bentuk yang berupa unsur-unsur kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan tersebut disebut sebagai alat kohesi.

Pranowo juga menjelaskan kohesi dalam *Aspek Kohesi Wacana* karangan Achmad H.P. sebagai berikut: “Hubungan kohesi dalam wacana yaitu hubungan antarkalimat dikatakan kohesif apabila suatu kalimat memiliki keruntutan hubungan struktur antarkalimat atau struktur sintaksis (wacana).”⁶

Terlihat bahwa penjelasan tersebut menunjukkan hubungan kohesi dalam wacana adalah hubungan antarkalimat. Hubungan itu akan kohesif apabila suatu kalimat memiliki keruntutan hubungan struktur antarkalimat atau struktur sintaksis.

Hasan Alwi menjelaskan, kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.⁷ Penjelasan ahli tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antar proposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat yang digunakan akan merujuk menjadi wacana yang kohesif.

Hubungan kohesi dijelaskan oleh Hasan Lubis dalam *Aspek Kohesi Wacana* karangan Achmad H.P adalah relasi erat yang harus ada pada sebuah

⁵ *Ibid*, hlm. 6-7.

⁶ *Ibid*, hlm. 7.

⁷ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 427.

wacana. Baik atau tidaknya sebuah wacana terutama wacana tulis dapat dilihat dari unsur kohesi itu. Wacana yang baik harus memiliki unsur kohesi di dalamnya. Apabila tidak terdapat unsur kohesi maka wacana tersebut tidak baik atau tidak padu.⁸

Penjelasan ahli tersebut menunjukkan bahwa hubungan kohesi adalah relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana. Wacana yang baik adalah wacana yang memiliki unsur kohesi di dalamnya jika tidak ada unsur kohesi di dalamnya maka wacana tersebut tidak padu.

Halliday dan Hasan dalam *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* menjelaskan, kohesi yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis. Dengan kohesi sebuah wacana menjadi padu karena setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara mesra dan wajar. Kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut pemarkah kohesi, misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang.⁹

Dari penjelasan ahli tersebut terlihat bahwa sebuah wacana akan menjadi padu karena unsur-unsur bahasanya saling merujuk berkaitan secara semantis. Kohesi diciptakan oleh alat bahasa yang disebut pemarkah kohesi seperti, kata ganti, kata tunjuk, kata sambung, dan kata yang diulang.

Dalam *Aspek Kohesi Wacana*, Halliday dan Hasan mengatakan kohesi dapat diejawantahkan dengan berbagai pemarkah. Pemarkah-pemarkah tersebut

⁸ Achmad HP, *Loc. Cit*

⁹ Untung Yuwono, *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 96.

adalah (1) penunjukkan (reference), (2) penggantian (subtitusion), (3) penghilangan (ellipsis), (4) perangkaian (conjungtion), (5) kohesi leksikal (leksical cohesion).¹⁰

Pemarkah yang ada dalam kohesi menurut ahli tersebut adalah penunjukkan, penggantian, penghilangan, perangkaian, dan kohehi leksikal.

Menurut Samsuri, “Hubungan kohesi dalam wacana dapat ditandai secara formal oleh pemarkah-pemarkah yang menghubungkan apa ang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana itu. Pemarkah-pemarkah itu mungkin terdapat pada awal kalimat yang disebut pemarkah lanjutan, tetapi mungkin pula terdapat antara dua klausa yang membentuk sebuah kalimat yang disebut pemarkah konjungsi”¹¹

Hubungan kohesi yang dikemukakan oleh ahli tersebut adalah hubungan yang ditandai oleh pemarkah-pemarkah yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah perpautan bentuk antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, atau satu paragraf dengan paragraf lainnya yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis serta memiliki hubungan yang erat dan padu yang ditandai oleh unsur-unsur kebahasaan secara eksplisit yang membentuk keutuhan wacana. Unsur-unsur kebahasaan yang dimaksud berupa penghubung anatar kalimat yang disebut sebagai alat kohesi seperti kata sambung (konjungsi), kata ganti, (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), dan kata yang diulang.

¹⁰ Achmad HP, *Op. Cit*, hlm. 8.

¹¹ Samsuri, *Analisis Wacana* (Malang: Penyelenggara Pendidikan Pasca Sarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi, 1988), hlm. 38.

2. Hakikat Konjungsi

Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat atau intrakalimat maupun antarkalimat, yaitu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Abdul Chaer, menjelaskan, “Konjungsi dalam peristilahan tata bahasa tradisional disebut kata penghubung atau kata sambung. Kata-kata yang termasuk konjungsi di dalam tata bahasa bertugas atau berfungsi menghubungkan sebuah konstituen (baik berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat) dengan konstituen lainnya.”

Dilihat dari kedudukan konstituen yang dihubungkan, dibedakan dua macam konjungsi, yaitu pertama konjungsi koordinatif, yakni konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya sederajat. Konjungsi yang kedua disebut konjungsi subordinatif. Konjungsi ini menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konstituen yang satu menjadi konstituen atasan yang bebas, dan konstituen yang lain menjadi konstituen bawahan yang kedudukannya tergantung pada konstituen yang pertama.¹²

Dari pernyataan ahli tersebut konjungsi yang merupakan kata penghubung atau kata sambung dalam peristilahan tata bahasa tradisional tersebut bertugas menghubungkan sebuah konstituen dengan konstituen lainnya, baik berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat.

¹² Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 110-111.

Menurut Alwi, konjungtor yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa atau dua satuan bahasa yang sederajat.

Harimurti Kridalaksana mengatakan, “Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun tidak setataran.”¹⁴

Pernyataan ahli tersebut menunjukkan bahwa konjungsi digunakan untuk menjadi penyambung antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, tetapi juga digunakan untuk penyambung antarkalimat dan satuan-satuan yang lebih besar.

C.A. Mees, menjelaskan, kata sambung menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat atau kalimat-kalimat. Di samping itu termasuk kata sambung juga, kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang berdiri pada permulaan sebuah kalimat, berguna untuk mengatur sebuah cerita, suatu pasal atau kalimat yang baru.¹⁵

¹³ Hasan Alwi, *Op. Cit*, hlm. 296.

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2005), hlm. 102.

¹⁵ C. A. Mees, *Tata Bahasa Indonesia* (Jakarta: Lorongan, 1954), hlm. 276.

Menurut pernyataan ahli di atas kata sambung itu berfungsi menghubungkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan pada permulaan sebuah kalimat yang berguna untuk mengatur sebuah cerita atau kalimat yang baru.

Konjungsi dikatakan oleh Sumarlam adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.¹⁶

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Secara luas Achmad menjelaskan, “Konjungsi adalah kata sambung yang digunakan untuk menghubungkan atau merangkaikan dua satuan bahasa atau konstituen seperti antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf. Konjungsi juga bukan merangkaikan hal tersebut, tetapi juga merangkaikan ide atau gagasan.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan peranan penting konjungsi karena konjungsi juga berfungsi merangkaikan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat baik itu berupa ide ataupun gagasan. Apabila terdapat ketidaktepatan pemakaian konjungsi, ide atau gagasan tersebut tidak akan padu dan terangkai dengan baik, sehingga dapat berakibat fatal bagi pemahaman seorang pembaca karena ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis tidak tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata sambung yang bertugas

¹⁶ Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 1993), hlm. 32.

¹⁷ Achmad HP, *Op. Cit*, hlm.10.

menghubungkan sebuah konstituen dengan konstituen lainnya baik yang sederajat seperti kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa maupun yang tidak sederajat seperti kalimat dengan kalimat dan satuan-satuan yang lebih besar guna merangkaikan sebuah cerita, ide atau gagasan.

a. Fungsi Konjungsi

Abdul Chaer, menggolongkan konjungsi sebagai berikut: (1) konjungsi yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat secara koordinatif, yang dapat digolongkan lagi menjadi konjungsi yang: (a) menghubungkan penambahan, seperti *dan*, *dengan*, dan *serta*, (b) menghubungkan memilih, seperti *atau*, (c) menghubungkan mempertentangkan, seperti *tetapi*, *sedangkan*, *namun*, dan *sebaliknya*, (d) menghubungkan menegaskan, seperti *bahkan*, *malah*, *apalagi*, *lagipula*, dan *jangan*, (e) menghubungkan memperbaiki, seperti *melaikan* dan *hanya*, (f) menghubungkan mengurutkan atau mengatur, seperti *lalu*, *kemudian*, *selanjutnya*, *setelah itu*, dan *sebelumnya*, (g) menghubungkan menyamakan, seperti *yaitu*, *yakni*, *bahwa*, *adalah*, dan *ialah*, (h) menghubungkan menyimpulkan, seperti *jadi*, *karena itu*, *sebab itu*, dan *maka itu*.

Selain itu, (2) konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa secara subordinatif, yang dapat digolongkan lagi menjadi konjungsi yang: (a) menghubungkan menyatakan sebab, yaitu *sebab* dan *karena*, (b) menghubungkan menyatakan syarat, yaitu *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *bilamana*, dan *asal*, (c) menghubungkan menyatakan tujuan, yaitu *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *bagi*,

(d) menghubungkan menyatakan waktu, yaitu *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, sesaat, dan tatkala*, (e) menghubungkan menyatakan akibat, yaitu *sampai hingga, dan sehingga*, (f) menghubungkan menyatakan perbandingan, yaitu *seperti, sebagai, dan laksana*.¹⁸

Cara penggunaan konjungsi menurut fungsinya:

Contoh : *dan*

- 1) Di antara dua buah kata benda dalam suatu frase.

Adi *dan* Hasan bertengkar.

- 2) Di antara dua buah kata kerja dalam suatu frase.

Kami makan *dan* minum sambil berjalan.

- 3) Di antara dua buah kata sifat yang maknanya tidak bertentangan.

Anak gadis itu rajin *dan* ramah.

- 4) Di antara kata terakhir dan kedua dari terakhir apabila yang dihubungkan terdiri dari dua buah kata.

Kami membeli semen, pasir, paku, *dan* cat.

- 5) Di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara.

Nita bermain piano *dan* Dika bermain gitar.

- 6) Jika klausa-klausa yang dihubungkan itu lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* harus ditempatkan di antara kedua klausa terakhir.

¹⁸ Abdul Chaer, *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia* (Flores – NTT: Nusa Indah, 1990), hlm. 58-59.

Warga RT 001 menyumbang seratus ribu rupiah, warga RT 002 menyumbang delapan puluh ribu rupiah, *dan* warga RT 003 menyumbangkan seratus dua puluh ribu rupiah.¹⁹

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi dapat dibagi menjadi konjungsi koordinatif, yaitu yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat seperti hubungan penambahan, memilih, mempertentangkan, menegaskan, memperbaiki, mengurutkan, menyamakan, serta menyimpulkan, dan konjungsi subordinatif, yaitu yang menghubungkan klausa dengan klausa seperti yang menyatakan sebab, syarat, tujuan, waktu, akibat, serta perbandingan.

b. Posisi Konjungsi

Harimurti, menurut posisinya konjungsi dapat dibagi atas konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat. Konjungsi intrakalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa, di antaranya *agar, tetapi, dan, serta, hingga, namun*. Konjungsi ekstrakalimat terbagi lagi atas konjungsi intratekstual dan ekstratekstual. Konjungsi intratekstual menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf seperti, *bahwa, apalagi, bahkan, begitu, maka*. Konjungsi ekstratekstual menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, yaitu *alkisah, hatta, sebermula, mengenai, arkian*.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm. 59-60.

²⁰ Harimurti Kridalaksana, *Op.Cit*, hlm. 103-104.

Dari pendapat ahli tersebut dapat dilihat bahwa menurut posisinya konjungsi dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah konjungsi intrakalimat yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa yang berada di dalam sebuah kalimat. Kedua adalah konjungsi ekstrakalimat yang terdiri atas konjungsi antarkalimat, konjungsi antarparagraf, dan konjungsi ekstratekstual yaitu konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

c. Perilaku Sintaksis pada Konjungsi

Hasan Alwi, dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, (3) konjungtor subordinatif, dan (4) konjungtor antar kalimat, yang berfungsi pada tataran wacana.²¹

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.

Konjungtor subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok, antara lain: (1) konjungtor subordinatif waktu, (2) konjungtor subordinatif syarat, (3)

²¹ Hasan Alwi, *Op. Cit*, hlm. 297-300.

konjungtor subordinatif pengandaian, (4) konjungtor subordinatif tujuan, (5) konjungtor subordinatif konsesif, (6) konjungtor subordinatif perbandingan, (7) konjungtor subordinatif sebab, (8) konjungtor subordinatif hasil, (9) konjungtor subordinatif alat, (10) konjungtor subordinatif cara, (11) konjungtor subordinatif komplementasi, (12) konjungtor subordinatif atributif, dan (13) konjungtor subordinatif perbandingan. Sedangkan konjungtor antarkalimat adalah konjungtor yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.²²

Berdasarkan pendapat ahli tersebut terlihat bahwa konjungtor koordinatif dan konjungtor korelatif sama-sama memiliki status sintaksis yang sama. Hanya saja konjungtor koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih sedangkan konjungtor korelatif menghubungkan dua kata, dua frase, atau dua klausa. Konjungtor subordinatif tidak memiliki status sintaksis yang sama karena salah satu klausanya merupakan anak kalimat dan yang satunya merupakan induk kalimat. Konjungtor antarkalimat merupakan konjungtor yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya.

d. Makna pada Konjungsi

Sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi, Harimurti, membedakan tugas-tugas konjungsi menjadi: (1) penambahan, misalnya *dan*, *selain*, *tambahan lagi*, dan *bahkan*, (2) urutan, misalnya *lalu*, *lantas*, dan *kemudian*, (3) pilihan, misalnya *atau*, dan *entah*, (4) gabungan, misalnya *baik ... maupun*, (5) perlawanan, misalnya *tetapi*, *sebaiknya*, dan

²² *Ibid*

maupun, (6) temporal, misalnya *ketika* dan *selain itu*, (7) perbandingan, misalnya *sebagaimana* dan *seolah-olah*, (8) sebab, misalnya *karena* dan *lantaran*, (9) akibat, misalnya *sehingga* dan *sampai-sampai*, (10) syarat, misalnya *jikalau* dan *asalkan*, (11) tak bersyarat, misalnya *meskipun* dan *biarpun*, (12) pengandaian, misalnya *andaikata*, *sekiranya*, dan *seumpama*, (13) harapan, misalnya *agar*, *supaya*, dan *biar*, (14) perluasan, misalnya *yang*, *di mana*, dan *tempat*, (15) pengantar objek, misalnya *bahwa* dan *yang*, (16) cara, misalnya *sambil* dan *seraya*, (17) perkecualian, misalnya *kecuali* dan *selain*, (18) pengantar wacana, misalnya *adapun* dan *maka*.²³

Sumarlam mengatakan, dilihat dari segi maknanya pun perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan antara lain: (1) sebab-akibat, misalnya *sebab*, *karena*, *maka*, *makanya*, (2) pertentangan, misalnya *tetapi*, *namun*, (3) kelebihan (eksesif), misalnya *malah*, (4) perkecualian (ekseptif), misalnya *kecuali*, (5) konsesif, misalnya *walaupun*, *meskipun*, (6) tujuan, misalnya *agar*, *supaya*, (7) penambahan (aditif), misalnya *dan*, *juga*, *serta*, (8) pilihan (alternatif), misalnya *atau*, *apa*, (9) harapan (optatif), misalnya *moga-moga*, *semoga*, (10) urutan (sekuensial), misalnya *lalu*, *terus*, *kemudian*, (11) perlawanan, misalnya *sebaliknya*, (12) waktu, misalnya *setelah*, *sesudah*, *usai*, *selesai*, (13) syarat, misalnya *apabila*, *jika (demikian)*, (14) cara, misalnya *dengan (cara) begitu*.²⁴

²³ Harimurti Kridalaksana, *Op. Cit*, hlm. 104-105.

²⁴ Sumarlam, dkk, *Op. Cit*, hlm. 32-33.

Penggunaan konjungsi beserta maknanya:

Contoh : Maksud Bapak benar, *dan* maksud Sigit pun juga tidak salah.²⁵

Konjungsi *dan* pada contoh di atas berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri. Konjungsi *dan* pada kalimat tersebut menyatakan makna penambahan atau aditif.

Penjelasan dari ahli tersebut menunjukkan bahwa kehadiran sebuah konjungsi tidak hanya sebagai alat untuk mengubungkan tetapi juga memiliki makna.

Ramlan, di bidang makna setiap kalimat menyatakan suatu informasi. Informasi yang dinyatakan pada kalimat yang satu dengan informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya tidak tertutup kemungkinan adanya sebuah pertalian. Pertalian-pertalian itu ialah (1) pertalian penjumlahan, seperti *dan, di samping itu, selain itu, selain daripada itu, kecuali itu, lagi pula, dan, lagi*, (2) pertalian perturutan, seperti *kemudian dan lalu*, (3) pertalian perlawanan atau pertentangan seperti, *sebaliknya, tetapi, akan tetapi, namun, padahal, walaupun begitu, walaupun demikian, meskipun begitu, dan, meskipun demikian*, (4) pertalian lebih seperti, *malah, malahan, apalagi, lebih-lebih lagi, dan, bahkan*, (5) pertalian sebab-akibat seperti, *oleh karena itu, karena itu, karenanya, oleh sebab itu, maka, dan, akibatnya*, (6) pertalian waktu, seperti, *setelah itu, ketika itu, waktu itu, sesudah itu, sementara itu, sehabis itu, sebelum itu, sesudahnya, sebelumnya, sejak itu, dan, semenjak itu*, (7) pertalian syarat seperti, *jika*

²⁵ *Ibid*, hlm. 33.

demikian, jika begitu, apabila demikian, apabila begitu, dan, di samping dalam hal yang demikian, (8) pertalian cara seperti, demikian, dengan cara demikian, dengan begitu, dengan cara begitu, dan, dengan cara itu, (9) pertalian kegunaan seperti, untuk itu, dan (10) pertalian penjelas dibedakan menjadi tiga, yaitu penjelasan yang berupa keterangan lebih lanjut, penjelasan yang berupa missal atau contoh, dan penjelasan yang berupa rincian.²⁶ Pernjelasan ahli tersebut mengatakan bahwa pertalian yang mengaitkan informasi pada kalimat yang satu dengan informasi pada kalimat yang lain mempunyai sebuah makna.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat terlihat bahwa kehadiran konjungsi tidak hanya sebagai alat untuk menghubungkan informasi pada kalimat yang satu dengan informasi pada kalimat yang lain tetapi juga memiliki makna

Dari uraian dan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata penghubung yang menghubungkan satu konstituen dengan konstituen lainnya baik yang sederajat seperti kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa maupun yang tidak sederajat seperti kalimat dengan kalimat dan satuan-satuan yang lebih besar untuk merangkaikan sebuah cerita, ide, atau gagasan.

3. Hakikat Konjungsi Aditif antarkalimat

Konjungsi adalah kata penghubung yang menghubungkan satu konstituen dengan konstituen lainnya baik yang sederajat (koordinatif) maupun yang tidak sederajat (subordinatif).

²⁶ M. Ramlan, *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 41-60.

a. Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif dijelaskan oleh Achmad, yaitu bermakna penambahan atau tambahan. Konjungsi ini berguna menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi. Pada umumnya digunakan untuk mengaitkan dua proposisi atau lebih. Proposisi yang dirangkaikan pada umumnya bersifat setara dan memberi tambahan keterangan proposisi sebelumnya.²⁷

Ramlan dalam Achmad (2005) mengatakan konjungsi aditif sebagai:

Pertalian 'penjumlahan', maksudnya penulis menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau dengan kata lain penulis menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu pertalian ini dapat juga disebut pertalian penambahan.

Yang termasuk konjungsi aditif : *dan, selain itu, juga, tambahan, lagi pula, selanjutnya, di samping itu.*²⁸

Kedua pernyataan tersebut secara tidak langsung menjelaskan konjungsi aditif ini menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi. Dengan kata lain untuk memberi tambahan keterangan pada proposisi sebelumnya atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Achmad mengatakan bahwa hubungan antara satu klausa dengan klausa yang lain yang membentuk kalimat ini menyatakan makna hubungan penjumlahan, baik tentang peristiwa atau keadaan. Hubungan penjumlahan ini

²⁷ Achmad, *Op.Cit*, hlm. 11.

²⁸ *Ibid*

ditandai oleh pemakaian konjungsi seperti, *dan, lagi, lagi pula, serta, selain, di samping, tambahan pula, tambahan lagi, dan sebagainya*.²⁹

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan nampak jelas bahwa alasan apapun yang dipakai untuk membentuk wacana, dalam konjungsi aditif, selalu muncul di dalam struktur wacana. Konjungsi aditif itu sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu konjungsi aditif intrakalimat dan konjungsi aditif antarkalimat.

Dapat disimpulkan bahwa konjungsi aditif adalah konjungsi yang sifatnya menambahkan informasi yang umumnya digunakan untuk mengaitkan dua proposisi atau lebih. Konjungsi yang digunakan antara lain: *dan, selain itu, juga, tambahan, lagi pula, selanjutnya, di samping itu, lagi, dan serta*.

b. Konjungsi Aditif antarkalimat

Dalam wacana, khususnya teks tulis, diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan ide dan pemikiran yang ada sehingga membentuk hubungan yang kohesif. Salah satu konjungsi yang digunakan adalah konjungsi aditif, yaitu konjungsi yang sifatnya menambahkan informasi.

Samsuri mengatakan, pemarkah lanjutan (konjungsi antarkalimat), yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat-kalimat sebelumnya dengan kalimat-kalimat yang dimulai oleh konjungsi itu. Taksonomi konjungsi antarkalimat yang termasuk aditif, yaitu *dan, pula*.³⁰

Menurut penjelasan ahli tersebut konjungsi antarakalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang

²⁹ Achmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta:Manasco Offset, 2002), hlm.160.

³⁰ Samsuri, *Loc. Cit.*

dinyatakan sebelumnya dalam wacana itu. Konjungsi tersebut terdapat pada awal kalimat.

Agar lebih jelas pembahasan mengenai konjungsi aditif, berikut ini penulis berikan contoh penggunaan antarkalimat.

1) Konjungsi aditif antarkalimat:

(1) Waktu aku kecil kedua orang tuaku telah menyayangi dan mengurusku dengan baik. (2) Kini aku sudah besar. (3) Aku ingin membalas semua kebaikan mereka terhadap diriku. (4) *Dan* aku harus mengikuti *dan* mendengarkan nasehat orang tuaku.³¹

Dapat disimpulkan bahwa konjungsi aditif antarkalimat dapat menghubungkan kalimat dengan kalimat sebelumnya yang sifatnya menambahkan informasi.

Abdul Chaer mengatakan, konjungsi antarkalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya.³²

Pernyataan ahli tersebut menunjukkan bahwa konjungsi aditif antarkalimat adalah kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya.

Lebih lanjut lagi Ramlan mengatakan, informasi pada kalimat yang satu berhubungan dengan informasi pada kalimat yang lain sehingga paragraf itu

³¹ Achmad, *Op. Cit*, hlm. 11.

³² Abdul Chaer, *Op. Cit*, hlm. 56.

membentuk satu kesatuan yang padu. Kepaduan bentuk dan informasi itu merupakan syarat keberhasilan paragraf.³³

Contoh:

Pertalian penjumlahan

1) Persoalannya mereka khawatir setelah renovasi mereka tidak dapat berdagang di lokasi itu. 2) *Di samping itu*, mereka juga mengharapkan dapat menjadi pelaksana renovasi pasar tersebut.³⁴

Contoh di atas hanya terdiri dari dua kalimat. Pada kalimat (1) penulis menyatakan bahwa mereka, yaitu para pedagang Pasar Sentral yang tergabung dalam KOPPAS Bina Bersama, khawatir apabila tidak dapat berdagang di lokasi itu, maksudnya lokasi yang baru sesudah direnovasi, dan pada kalimat (2) mereka juga mengharapkan dapat menjadi pelaksana renovasi itu. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *di samping itu* yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya penulis menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau dengan kata lain penulis menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1). Oleh karena itu, pertalian ini dapat juga disebut pertalian ‘pertambahan’. Hal itu dapat dibuktikan dengan mungkinnya penanda hubungan *di samping itu* diganti dengan penghubung *dan* disertai dengan perubahan kalimat itu menjadi satu kalimat luas menjadi:

³³ M. Ramlan, *Op. Cit*, hlm. 41.

³⁴ *Ibid*, hlm. 44.

Contoh:

Persoalannya mereka khawatir setelah renovasi mereka tidak dapat berdagang di lokasi itu *dan* mereka juga mengharapkan dapat menjadi pelaksana renovasi pasar tersebut.

Selain penanda hubungan *di samping itu*, digunakan juga penanda-penanda yang lain, yaitu *selain itu*, *selain dari pada itu*, *kecuali itu*, *lagi pula*, dan *lagi*.³⁵

Kata *dan* sebagai penanda hubungan perangkaian juga sering dijumpai untuk mengawali kalimat dalam suatu paragraf.³⁶

Contoh:

1) Namun, ketika suster mendekapkan mereka di dadaku, pikiran-pikiran tak menentu itu sirna. 2) Yang kurasakan hanyalah kehangatan dan kelembutan kulit mereka. 3) Detak jantung mereka begitu halus terdengar, menyatu dengan debaran jantungku. 4) Tanpa sadar mataku membasah. 5) *Dan* aku tahu pasti itu air mata keharuan dan kebahagiaan. 6) Ya, kebahagiaan seorang ibu yang terasa begitu sempurna dapat melahirkan keempat bayi manis yang semuanya sehat walafiat.³⁷

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa kata penghubung *dan* tidak hanya digunakan sebagai penghubung antara kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Tetapi juga dapat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam suatu paragraf.

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*, hlm. 66.

³⁷ *Ibid*

Selain pertalian penjumlahan, hubungan aditif ini juga terlihat dalam hubungan pertalian lebih. Pertalian lebih ini adalah pertalian yang ditandai dengan penanda hubungan *malah, malahan, apalagi, lebih-lebih lagi, dan bahkan* yang sifatnya menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat didepannya.

Contoh:

Pertalian lebih

1) Ahmad termasuk murid yang pintar. 2) Di kelas ia menduduki rangking ke 3 walaupun belum termasuk sepuluh besar di sekolahnya. 3) *Bahkan*, ia lebih rajin dan cermat dibandingkan dengan Amin, si juara kelas.³⁸

Pada kalimat (1) dikemukakan bahwa Ahmad termasuk murid yang pandai. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa di kelas Ahmad menduduki rangking ke 3, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa ia lebih rajin dan cermat daripada Amin yang menjadi juara kelas. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *bahkan* melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan (2).

Penjelasan dari ahli di atas menyatakan bahwa setiap kalimat menyatakan suatu informasi. Informasi pada kalimat yang satu akan dihubungkan dengan sebuah pertalian guna mengaitkan informasi pada kalimat yang lain sehingga membentuk paragraf yang memiliki informasi yang padu.

Dari pernyataan para ahli tersebut dapat dilihat bahwa konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat dengan

³⁸ *Ibid*, hlm. 50.

kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya. Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi dapat menggunakan konjungsi *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan lagi*. Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna menegaskan dapat menggunakan konjungsi *juga*, dan konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya dapat menggunakan konjungsi *bahkan, tambahan lagi, dan apalagi*.

4. Hakikat Wacana Novel

Achmad mengatakan, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat itu. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk oleh kalimat-kalimat. Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.³⁹

Terlihat bahwa penjelas tersebut menunjukkan bahwa wacana sebagai satuan bahasa terlengkap adalah rentetan kalimat-kalimat yang berkaitan yang membentuk sebuah makna yang serasi.

Berdasarkan saluran komunikasi, Untung Yuwono membedakan wacana atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan ahli tutur yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan.

³⁹ Achmad HP, *Wacana Bahasa Indonesia* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1998), hlm. 1.

Berdasarkan mitra tutur atau pembaca, wacana dikelompokkan atas wacana transaksional dan wacana interaksional. Wacana transaksional bercirikan adanya pemenuhan oleh mitra tutur/pembaca atas harapan atau keinginan penutur/penulis, seperti dalam perintah atau surat permohonan. Wacana interaksional bercirikan adanya tanggapan timbal-balik dari penutur dan mitra tutur, seperti dalam jual-beli.⁴⁰

Menurut Achmad, wacana dapat bersifat transaksional, yaitu jika yang dipentingkan isi komunikasi itu dan wacana juga dapat bersifat interaksional, yaitu merupakan komunikasi timbal balik.

Wacana lisan yang transaksional berupa pidato, ceramah, tuturaan, dakwah, deklamasi, dan sebagainya. Sedangkan wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab, dan sebagainya.

Wacana tulisan yang transaksional dapat berupa intruksi, iklan, surat, cerita, esai, tesis, dan sebagainya. Sedangkan wacana tulisan yang interaksional seperti polemik, surat-menyurat antara dua orang, dan lain sebagainya.⁴¹

Dari pendapat kedua para ahli tersebut wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Kedua wacana tersebut memiliki sifat transaksional dan interaksional. Transaksional, yaitu yang dipentingkan adalah isi komunikasinya sedangkan interaksional, yaitu merupakan komunikasi timbal balik.

Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (addressor) dan pesapa (addressee). Dalam wacana lisan penyapa ialah pembicara, sedangkan

⁴⁰ Untung Yuwono, *Op. Cit*, hlm. 94.

⁴¹ Achmad, *Loc. Cit*

pesapa ialah pendengar. Dalam wacana tulisan, penyapa ialah penulis sedangkan pesapa ialah pembaca.⁴²

Untung mengatakan, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Disamping itu wacana juga terikat pada konteks.⁴³

Lebih lanjut Achmad menjelaskan, konteks wacana berfungsi memberikan penafsiran tentang makna ujaran. Unsur-unsur konteks wacana dibangun oleh koordinat-koordinat wacana yang meliputi pembicara, sidang pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, lorong, dan kode.⁴⁴

Salah satu koordinat wacana yang berkaitan dengan novel adalah bentuk amanat. Novel merupakan salah satu bentuk amanat wacana. Novel juga merupakan suatu wacana yang bersifat tulis. Novel sebagai wacana tulisan harus memiliki aspek keterpaduan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isinya dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pernyataan kedua ahli tersebut terlihat bahwa dilihat dari segi kebahasaan, novel itu terdiri dari rentetan kalimat-kalimat. Dimana wacana adalah rentetan kalimat-kalimat yang terikat pada konteks. Unsur-unsur konteks wacana dibangun oleh koordinat wacana. Itu artinya wacana novel merupakan sebuah wacana yang dilihat dari salah satu koordinat wacana, yaitu bentuk amanat karena dalam novel itu sendiri ada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu penyapa kepada pembaca yaitu pesapa.

⁴² *Ibid*, hlm. 1.

⁴³ Untung Yuwono, *Op. Cit*, hlm. 92.

⁴⁴ Achmad, *Op. Cit*, hlm. 2.

5. Hakikat Pembelajaran Menulis

Menulis dijelaskan oleh Hanry, yaitu merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, dan struktur bahasa. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.⁴⁵

Dari penjelasan ahli diatas jelas bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan memanfaatkan grafologi, kosa kata, dan struktur bahasa melalui latihan dan pratek yang banyak dan teratur karena keterampilan menulis ini tidak datang dengan sendirinya.

Menurut Rukni Setyawati, keterampilan menulis oleh para ahli pengajaran bahasa ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit.⁴⁶

⁴⁵ Hanry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 3-4.

⁴⁶ Rukni Setyawati, *Seranta Bahasa dan Sastra 4* (Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 112.

Donn Byrne menjelaskan, menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur.⁴⁷

Sejalan dengan itu, menurut Lado menjelaskan bahwa menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa.⁴⁸

Berdasarkan konsep ketiga ahli di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung berupa pemindahan pikiran dan perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Kegiatan menulis dijelaskan oleh Sabarti sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami mahasiswa selama menuntut ilmu di perguruan tinggi.⁴⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menulis adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan oleh proses belajar dalam menuntut ilmu.

Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan kita itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain.

Henry mengatakan:

Perlu dipahami benar-benar bahwa sekalipun misalnya kita telah menentukan maksud dan tujuan yang baik sebelum dan sewaktu menulis, namun seringkali kita menghadapi kesulitan dalam hal mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 114.

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Sabarti Akhadiah, *Pembinaan Kemampuan Menuis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 1.

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, hlm. 5.

Suatu cara yang baik untuk menghindari hal itu ialah dengan jalan merumuskan sebuah kalimat tujuan. Kalimat tujuan direncanakan untuk menolong kita berpegang teguh pada pikiran pokok yang ada dan mengarahkan responsi yang kita inginkan dari pembaca. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik itu antara lain:

- a) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah payah-payah bergerumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- d) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.
- e) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat-guna atau penulisan fektif.

f) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip: kemudian menggunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata, dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikan kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal kecil seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya (Adelstein & Pival, 1976: xxi).⁵¹

Atau secara singkat ada pula ahli yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini:

- a) Jujur: jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda.
- b) Jelas: jangan membingungkan para pembaca.
- c) Singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca.
- d) Usahakan keanekaragaman: panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan. (Mc. Mahan & Day; 1960:6).⁵²

Sabarti mengatakan, tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya bermakna, jelas/lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Di samping itu tulisan yang baik harus bersifat komunikatif.⁵³

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis haruslah mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik dalam menuangkan maksud dan tujuan yang ingin ditulisnya secara baik dengan memperhatikan kaidah-kaidah

⁵¹ *Ibid*, hlm. 6-7.

⁵² *Ibid*, hlm. 7.

⁵³ Sabarti, Op. Cit, hlm. 2.

kebahasaan. Tulisan yang baik atau bermutu adalah tulisan yang bersifat komunikatif yang akan selalu dirindukan oleh para pembaca.

Untuk menghasilkan tulisan seperti di atas, diuntut beberapa kemampuan sekaligus. Agar dapat menulis dengan baik, kita harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis. Disamping itu kita harus juga mengetahui bagaimana menuliskannya. Pengetahuan yang pertama menyangkut isi karangan sedangkan yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan. Baik isi karangan, aspek kebahasaan, maupun teknik penulisan bertalian erat dengan proses berpikir.

Menurut Hanry, menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara, membaca, dan menyimak merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.⁵⁴

Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam hal ini dia harus menterjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi lisan yang selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis.

Menurut Sabarti, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kita menulis

⁵⁴ Hanry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, hlm. 8.

karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikan dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis.

Meskipun begitu, kemampuan tersebut bukanlah semata-mata dimiliki golongan yang berbakat menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan menulis itu dapat dimiliki siapa saja. Kemampuan menulis yang dimaksud di sini ialah kemampuan menulis secara formal.⁵⁵

Namun, pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi kita, memecahkan masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran.

Sujanto mengatakan, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Seperti kita ketahui dari GBPP Bidang studi bahasa Indonesia, baik untuk Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama maupun untuk Sekolah Lanjutan Atas ditujukan untuk mencapai keterampilan-keterampilan: berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut tentu saja harus dilandasi dengan pengetahuan kebahasaan, baik tentang kaidah-kaidah maupun laras-larasnya.⁵⁶

⁵⁵ Sabarti, *Loc. Cit*

⁵⁶ J. Ch. Sujanto, *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 56.

Menurut Suryo Handono, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dijalankan melalui pendekatan komunikatif, tematis, dan terpadu. Pendekatan komunikatif adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang diorientasikan pada penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi (bukan pembekalan pengetahuan kebahasaan saja). Kemudian pendekatan tematis adalah pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Dan pendekatan terpadu adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara terpadu antara membaca, mendengarkan, dan berbicara.⁵⁷

Terlihat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, menuntut kreatifitas seorang guru dalam mengelola kelas pembelajaran. Hal itu didasari oleh adanya kompetensi komunikatif yang menjadi tujuan akhir. Menulis tidak lagi dimaksudkan sebagai pengetahuan, tetapi sebagai keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis adalah kegiatan menulis yang menuntut kreatifitas dalam memanfaatkan kaidah-kaidah kebahasaan seperti ejaan, kosa kata dan struktur bahasa serta teknik penulisan. Menulis sebagai alat belajar perlu mendapat perhatian serius di sekolah karena dengan menulis dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis. Itu akan terwujud dengan adanya kegiatan

⁵⁷ Suryo Handono, *Seranta Bahasa dan Sastra 4, Op. Cit*, hlm. 1.

pembelajaran menulis yang baik dan adanya kerja sama yang baik pula antara guru dan siswa.

B. Kerangka Berpikir

Konjungsi adalah kata sambung yang bertugas menghubungkan sebuah konstituen dengan konstituen lainnya baik yang sederajat seperti kata dengan kata, frase dengan frase, kalusa dengan klausa maupun yang tidak sederajat seperti kalimat dengan kalimat dan satuan-satuan yang lebih besar guna merangkaikan sebuah cerita, ide atau gagasan.

Konjungsi aditif adalah konjungsi yang sifatnya menambahkan informasi yang digunakan untuk mengaitkan dua proposisi atau lebih yang sifatnya setara. Konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya. Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi dapat menggunakan konjungsi *dan*, *lagi pula*, *selain*, *di samping*, dan *tambahan lagi*. Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna menegaskan dapat menggunakan konjungsi *juga*, dan konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya dapat menggunakan konjungsi *bahkan*, *tambahan lagi*, dan *apalagi*.

Dilihat dari segi kebahasaan, novel itu sendiri terdiri dari rentetan kalimat-kalimat. Dimana wacana adalah rentetan kalimat-kalimat yang terikat pada konteks. Unsur-unsur konteks wacana dibangun oleh koordinat wacana. Salah satu koordinat wacana yang berkaitan dengan novel adalah bentuk amanat. Itu artinya

novel sebagai wacana tulisan yang dilihat dari koordinat wacana yaitu bentuk amanat harus memiliki aspek keterpaduan agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan memetik nilai yang terkandung dalam novel.

C. Definisi Konseptual

Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi dapat menggunakan konjungsi *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan lagi*. Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna menegaskan dapat menggunakan konjungsi *juga*, dan konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya dapat menggunakan konjungsi *bahkan, tambahan lagi, dan apalagi*.

D. Definisi Operasional

Novel merupakan wacana yang terdiri dari rentetan kalimat dimana kalimat-kalimat tersebut dirangkaikan menjadi sebuah wacana yang padu. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini terdapat konjungsi aditif guna merangkaikan kalimat-kalimat yang ada menjadi sebuah wacana yang padu. Konjungsi yang digunakan seperti, *dan, juga, lagi pula, bahkan, selain, di samping, tambahan pula, tambahan lagi dan apalagi*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” dan implikasinya dalam pembelajaran menulis di SMA.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, yaitu mengkaji konjungsi aditif antarkalimat yang terdapat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini. Waktu penelitian pada semester genap tahun ajaran 2010-2011.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada konjungsi aditif antarkalimat yang bersifat menambahkan informasi yang bertugas menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf yang sebelumnya yang ada pada wacana di dalam novel.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan cetakan keempat belas pada tahun 2009. Novel ini terdiri dari enam bab dan semua bab yang ada akan menjadi objek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis konjungsi aditif dalam novel, yaitu tabel jenis konjungsi aditif antakalimat.

Tabel 3.1 Analisis Konjungsi Aditif antarkalimat

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Ket
				dan	juga	lagi pula	bahkan	selain	di samping	tambahan pula	tambahan lagi	apalagi	

Keterangan:

1. *dan*, menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
2. *juga*, menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
3. *lagi pula*, menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
4. *bahkan*, menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

5. *selain*, menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
6. *di samping*, menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
7. *tambahan pula*, menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
8. *tambahan lagi*, menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
9. *apalagi*, menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca teks-teks novel *Pertemuan Dua Hati* yang menjadi sumber data kritis dan kreatif, tersirat dan tersorot, cermat dan teliti. Dari enam bab yang ditemukan, semua bab yang ada akan menjadi objek penelitian. Pembacaan seperti ini disebut hermeneutis, dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat dalam teks-teks novel *Pertemuan Dua Hati*.
2. Peneliti membaca teks-teks novel *Pertemuan Dua Hati* secara berulang-ulang dengan memperhatikan konjungsi aditif antarkalimat, yaitu jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat. Hal ini dilakukan sebanyak dua kali. Pembacaan ini, dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam sehingga dapat dilakukan pemberian makna yang mendalam.

3. Setelah melaksanakan kedua langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi teks-teks novel yang menjadi sumber data untuk memberi tanda pada bagian-bagian teks yang dianalisis lebih lanjut, penandaan ini sesuai dengan sumber data.

Dengan ketiga langkah tersebut, diharapkan dapat memperoleh data penghayatan dan pemahaman yang mencukupi dan mendalam dengan kebutuhan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Dari enam bab yang tersaji di dalam novel ini, tiap wacana novel diuraikan menjadi kalimat-kalimat.
2. Menganalisis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel. Pertama yaitu menentukan jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat yang digunakan dalam novel. Setelah itu mengklasifikasikan jenis-jenis konjungsi aditif yang digunakan ke dalam jenis-jenis konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan pula*, *tambahan lagi* dan *apalagi*.
3. Memasukkan data ke dalam tabel analisis. Data jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan dimasukkan ke dalam tabel analisis jenis konjungsi aditif. Jenis-jenis konjungsi aditif tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat.

I. Kriteria Analisis

Kriteria analisis ketepatan konjungsi aditif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi dapat menggunakan konjungsi *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan lagi*. Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna menegaskan dapat menggunakan konjungsi *juga*, dan konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya dapat menggunakan konjungsi *bahkan, tambahan lagi, dan apalagi*.

Contoh:

Konjungsi aditif yang sifatnya menambahkan informasi dapat menggunakan konjungsi *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan lagi*.

1. Konjungsi *dan*

(1) Niat edan itu akhirnya menjalar juga ke Amerika. (2) Dua rumah pintar mulai dikembangkan di sana. (3) Satu dibangun di kawasan permukiman pinggir pantai di Amerika Utara, satu lainnya dibangun di Irwindale. (4) Kedua rumah pintar itu dibangun di atas tanah yang luasnya sekitar 300 meter persegi. (5) *Dan* pembangunannya sendiri diprakarsai oleh California Edison Co.

2. Konjungsi *lagi pula*

(1) Untuk bisa lebih dekat dengan mereka, dr. Rien berusaha mengunjungi masyarakat di daerah pedesaan sesering mungkin. (2) "Mula-mula berat juga meninggalkan anak-anak yang masih di bawah lima tahun",

tutur ibu tiga orang anak ini, tetapi kalau saya ingat keadaan anak-anak di desa yang begitu menyedihkan, hati saya merasa lebih terpanggil untuk membantu mereka. (3) *Lagi pula* di rumah ada adik-adik ipar yang bisa saya titipi anak-anak, lanjutnya pula.

3. Konjungsi *selain*

(1) Menlu mengemukakan agar Negara-negara berkembang menjalin consensus dan komitmen untuk memperkuat kerja sama ekonomi internasional dan khususnya mempercepat pertumbuhan ekonomidan pembangunan mereka. (2) *Selain* guna menghadapi saling ketergantungan dunia yang semakin menguat perlu dijalin konsultasi dan negosiasi dengan mengaktifkan kembali dialog Utara-Selatan berdasarkan kepentingan bersama kedua pihak.

4. Konjungsi *di samping*

(1) Kalau Anda ingin sembuh, Anda harus memakan obat ini secara teratur. (2) *Di samping itu*, Anda juga menjaga jangan memakan makanan yang dipantangkan.

5. Konjungsi *tambahan pula*

(1) Buah yang banyak dijual di pasar-pasar biasanya masih hijau kekuningan kulitnya. (2) *Tambahan pula* daging buahnya belum empuk serta sedikit keras.

Kata penghubung yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

6. Konjungsi *juga*

(1) Pertama-tama anak itu sendiri harus tahu. (2) *Juga* dia harus diberi penjelasan bahwa penyakit yang dideritanya dapat disembuhkan jika mengikuti baik-baik nasehat dokter dan mengkonsumsi obat-obatan yang diberikan.

Kata penghubung yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

7. Konjungsi *bahkan*

(1) Beliau memang seorang dermawan. (2) Kita semua pernah ditolongnya. (3) *Bahkan* orang-orang di kampung lain pun pernah dibantunya.

8. Konjungsi *tambahan lagi*

(1) Sebaiknya kau tidak pergi dalam minggu-minggu ini karena ayah masih sakit. (2) *Tambahan lagi* ibu sedang tidak berada di rumah.

9. Konjungsi *apalagi*

(1) Menurut penggemar permainan mengadu benang gelas, apa bila menang, dapat menimbulkan kebanggaan yang cukup besar. (2) *Apalagi* jika kemenangan itu dicapai berkali-kali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan deskripsi data, rangkuman, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan cetakan keempat belas pada tahun 2009. Dari enam bab yang tersaji dalam novel ini, semua bab yang ada akan menjadi objek penelitian.

I. Deskripsi Data Konjungsi Aditif antarkalimat di Tiap Bab dalam Novel

“Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini

Data konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini akan disajikan secara rinci disetiap babnya. Masing-masing bab pada novel ini berisikan tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat.

1. Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati”

Karya NH. Dini pada Bab Pertama

Data jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” akan disajikan dalam tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat di bawah ini:

Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Pertama

Tabel 4.1

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
1	1	1	Pasangan 1 (1) (2)										√
		3	Pasangan 2 (1) (2)	√									
		3	Pasangan 3 (1) (2) (3)										√
		4	Pasangan 4 (1) (2) (3)	√									
		6	Pasangan 5 (1) (2)		√								
		8	Pasangan 6 (1) (2)										√

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
		8	Pasangan 7 (1) (2) (3)	√									
		9	Pasangan 8 (1) (2)										√
		11	Pasangan 9 (1) (2)					√					
		11	Pasangan 10 (1) (2)										√
		12	Pasangan 11 (1) (2)	√									
		13	Pasangan 12 (1) (2)	√									
		14	Pasangan 13 (1) (2) (3)	√									
		14	Pasangan 14 (1)	√									

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat								
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi
			(2)									
		14	Pasangan 15 (1) (2)	√								
		15	Pasangan 16 (1) (2) (3)				√					
		20	Pasangan 17 (1) (2)					√				
		20	Pasangan 18 (1) (2) (3)		√							
		24	Pasangan 19 (1) (2)	√								
		24	Pasangan 20 (1) (2)	√								
		26	Pasangan 21 (1) (2)	√								

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat								
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi
Jumlah		14	21	11	2		1	2				5

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

Berdasarkan tabel data jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab pertama ini terdiri atas 14 paragraf dan 21 pasangan kalimat. Dalam novel di bab pertama ini ditemukan 21 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Kesembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi aditif antarkalimat *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*.

Ditemukannya 21 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 11 buah, *juga* sebanyak 2 buah, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* sebanyak 2 buah, *di samping* tidak ada, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* sebanyak 5 buah.

Fungsi konjungsi aditif antarkalimat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab pertama ini terbagi atas 3 fungsi, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel di bab pertama ini ditemukan 13 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Ketiga belas konjungsi tersebut, terdiri atas 11 buah konjungsi *dan* dan 2 buah konjungsi *selain*.

Sementara itu, konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada

kalimat sebelumnya. Dalam novel ini ditemukan 2 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *juga*.

Selanjutnya, konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada novel ini ditemukan 6 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu *bahkan* sebanyak 1 buah dan *apalagi* sebanyak 5 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, maka akan disajikan data konjungsi aditif antarkalimat sebagai berikut:

Konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat dengan kalimat berikutnya yang sifatnya menambahkan informasi pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, menambahkan informasi guna menegaskan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Yang termasuk konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*. Konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan dalam novel di bab pertama ini adalah konjungsi *dan*, konjungsi *juga*, konjungsi *bahkan*, konjungsi *selain* dan *apalagi*.

1. Konjungsi *Dan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 3

(1) Kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami disana muncul di kepalaku.

(2) *Dan* aku merasa kaya oleh karenanya.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami di sana, yaitu kejadian yang pernah dialami Bu Suci di Purwodadi muncul di kepalanya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci merasa kaya akan kejadian yang pernah dialaminya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2). Paragraf 4

- (1) Lebih baik aku bekerja untuk menambah pemasukan uang.
- (2) Dengan demikian, diharapkan aku dapat meringankan beban ayah-ibuku.
- (3) *Dan*, sekali lagi aku menuruti nasehat mereka.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci lebih baik bekerja untuk menambah pemasukan uang. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa dengan demikian Bu Suci diharapkan akan dapat meringankan beban ayah-ibunya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa sekali lagi Bu Suci menuruti nasehat kedua orang tuanya. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *dan* menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

3). Paragraf 8

- (1) Di kota besar seperti Semarang, sekurang-kurangnya aku harus meraih tambahan pengetahuan yang sesuai dengan kedudukan sebagai pendidik.

(2) Tentu saja semua itu tergantung bagaimana pengaturan waktu dan biaya.

(3) *Dan*, agar biaya hidup tidak menekan bahu suamiku.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci harus berusaha meraih tambahan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik di Semarang. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa untuk meraih tambahan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik tergantung bagaimana Bu Suci mengatur waktu dan biaya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci harus kembali mengajar secepat mungkin guna meringankan beban suaminya. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *dan* menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

4). Paragraf 12

(1) Kami merasakan bagaimana menahan ketenangan hati karena rumah tetangga menyuarakan kaset-kaset dengan lagu yang berlainan pada suatu saat yang bersamaan.

(2) *Dan*, semuanya lantang keras.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kami, yaitu Bu Suci dan keluarganya tidak bisa merasakan ketenangan hati karena tetangga mereka menyuarakan kaset dengan lagu yang berlianan pada saat yang bersamaan, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suara dari kaset yang diputar sangat keras. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2. Konjungsi *Juga*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 20

(1) Pemandangan daun-daun kuanggap penting untuk meminggiri dinding di depan rumah.

(2) Suasana menjadi asri dan segar karenanya.

(3) *Juga* karena aku ingin membiasakan anak-anak mempunyai tugas sedikit.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa pemandangan daun-daunan dianggap penting oleh Bu Suci untuk meminggiri dinding di depan rumah. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suasana depan rumah menjadi asri dan segar karena pemandangan daun-daunan itu, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci ingin membiasakan anak-anaknya untuk mempunyai sedikit tugas dengan merawat tanaman daun-daunan itu. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *juga* menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *juga*. Konjungsi *juga* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

3. Konjungsi *Bahkan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 15

- (1) Truk dan tengki yang berton-ton beratnya itu menggegerkan tanah sekitar jalan.
- (2) Kadang-kadang begitu dahsyat hingga menyerupai gempa bumi.
- (3) *Bahkan* pada saat-saat tertentu, karena berat muatan yang sangat keterlaluan, jendela kaca di rumah kami berbunyi bagaikan bersentuhan.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa truk dan tengki yang beratnya berton-ton menggegerkan tanah sekitar jalan. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kadang-kadang tanah di sekitar jalan pun terasa seperti sedang terkena gempa bumi, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa berat muatan truk dan tengki yang sangat keterlaluan itu disaat-saat tertentu membuat jendela rumah kaca Bu Suci berbunyi bagaikan bersentuhan. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *bahkan* menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *bahkan*. Konjungsi *bahkan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

4. Konjungsi *Selain*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1) Paragraf 20

(1) Dia berjanji akan mengambil cuti mendekati waktu-waktu Lebaran kelak.

(2) *Selain* itu, dia juga harus membuat rak buku.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu suami Bu Suci akan mengambil cuti mendekati Lebaran nanti, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suami Bu Suci juga harus membuat rak buku. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *selain*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *selain*. Konjungsi *selain* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

5. Konjungsi *Apalagi*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1) Paragraf 1

(1) Meskipun cukup lama mencari, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suaminya paling sesuai dengan cita rasanya.

(2) *Apalagi* harus pula memperhitungkan jumlah uang yang tersedia guna keperluan tersebut.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa meskipun cukup lama mencari rumah, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suami Bu Suci paling sesuai dengan cita rasanya dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suami Bu Suci harus pula memperhitungkan jumlah uang yang tersedia untuk keperluan tersebut. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *apalagi*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', guna melebihi maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *apalagi*. Konjungsi *apalagi* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1) Paragraf 3

(1) Kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami di sana muncul di kepalaku.

(2) Dan aku merasa kaya oleh karenanya.

(3) *Apalagi* ditambah kegembiraan bertemu dengan orang tua serta adik-adik.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami di sana, yaitu kejadian yang pernah dialami Bu Suci di Purwodadi muncul di kepalanya. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci merasa kaya akan kejadian yang pernah dialaminya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa ditambah kegembiraan bertemu dengan orang tua serta adik-adik Bu Suci. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *apalagi* menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *apalagi*. Konjungsi *apalagi* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Pertemuan Dua Hati” di bab pertama ini terdiri atas 14 paragraf dan 21 pasang

kalimat. Pada novel di bab pertama ini ditemukan 21 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Ditemukannya 21 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 11 buah, *juga* sebanyak 2 buah, *lagi* *pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* sebanyak 2 buah, *di samping* tidak ada, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* sebanyak 5 buah.

Berdasarkan jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat. Dalam novel ini ditemukan 13 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Ketiga belas konjungsi tersebut, terdiri atas 11 buah konjungsi *dan* dan 2 buah konjungsi *selain*.

Sementara itu, ditemukan 2 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *juga*.

Selanjutnya, dalam novel ini ditemukan 6 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *bahkan* sebanyak 1 buah dan konjungsi *apalagi* sebanyak 5 buah.

2. Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati”

Karya NH. Dini pada Bab Kedua

Data jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” akan disajikan dalam tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat di bawah ini:

Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Kedua

Tabel 4.2

No.	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
2	2	1	Pasangan 1 (1) (2)	√									
		6	Pasangan 2 (1) (2)	√									
		8	Pasangan 3 (1) (2) (3)	√									
		9	Pasangan 4 (1) (2) (3)	√									
		11	Pasangan 5 (1) (2) (3)				√						
		32	Pasangan 6 (1) (2)						√				

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
		34	Pasangan 7 (1) (2)										√
		34	Pasangan 8 (1) (2)	√									
		34	Pasangan 9 (1) (2)										√
		35	Pasangan 10 (1) (2)						√				
		35	Pasangan 11 (1) (2)										√
		35	Pasangan 12 (1) (2)	√									
Jumlah		8	12	6			1		2				3

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada novel ini ditemukan 4 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut yaitu *bahkan* sebanyak 1 buah dan *apalagi* sebanyak 3 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, maka akan disajikan data konjungsi aditif antarkalimat sebagai berikut:

Konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang sifatnya menambahkan informasi pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, menambahkan informasi guna menegaskan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Yang termasuk konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*. Konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan dalam novel di bab kedua ini adalah konjungsi *dan*, konjungsi *bahkan*, konjungsi *di samping* dan konjungsi *apalagi*.

Berdasarkan tabel data jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab kedua ini terdiri atas 9 paragraf dan 12 pasangan kalimat. Dalam novel di bab kedua ini ditemukan 12 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Kesembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi aditif antarkalimat *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*.

Ditemukannya 12 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 6 buah, *juga* tidak ada, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* tidak ada, *di samping* sebanyak 2 buah, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* sebanyak 3 buah.

Fungsi konjungsi aditif antarkalimat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab kedua ini terbagi atas 3 fungsi, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel di bab kedua ini ditemukan 8 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kedelapan konjungsi tersebut, terdiri atas 6 buah konjungsi *dan* dan 2 buah konjungsi *di samping*.

Sementara itu, konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel ini tidak ditemukan konjungsi aditif

1. Konjungsi *Dan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 1

(1) Masa-masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dinamakan “bediding” di daerah kami.

(2) *Dan* karena pada waktu demikian udara selalu dingin, apabila orang mengatakan “ini sedang bediding”, berarti bahwa itulah musim hujan.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa di daerah tempat Bu Suci tinggal, yaitu Purwodadi, masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dinamakan “bediding”, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa pada saat masa peralihan itu udara selalu terasa dingin, dan apabila orang mengatakan “ini sedang bediding”, berarti bahwa itulah musim dingin. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2). Paragraf 8

- (1) Dia memberi pelajaran PMP di kelas tiga yang satu.
- (2) Dengan demikian aku lebih tenang berkenalan dengan kelas lainnya.
- (3) *Dan* memang kelas inilah yang akan menjadi tanggung-jawabku setelah guru-guru pulang dari penataran.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu Kepala Sekolah memberikan pelajaran PMP di kelas tiga yang lain. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa aku, yaitu Bu Suci bisa lebih tenang berkenalan dengan kelas yang lainnya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa memang kelas inilah yang akan menjadi tanggung jawab Bu Suci saat guru-guru pulang dari penataran. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *dan* menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2. Konjungsi Bahkan

Konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

(2) *Di samping* mengajar di SD, kebanyakan mempunyai kerja sampingan lain yang memungkinkan mereka mendapat tambahan penghasilan.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa masing-masing guru sudah sibuk dengan dirinya sendiri dan keluarganya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa guru-guru tidak hanya mengajar di SD karena kebanyakan mereka mempunyai kerja sampingan yang memungkinkan mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *di samping*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau dengan kata lain penulis menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *di samping*. Konjungsi *di samping* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

4. Konjungsi *Apalagi*

Konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1) Paragraf 34

(1) Dari percakapan itu, kemudian ketahuan bahwa si Nenek tidak pernah setuju dengan menantunya, yaitu ibu Waskito.

(2) *Apalagi* dalam hal mendidik anak.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dari percakapan antara nenek dengan para guru ketahuan bahwa nenek tidak pernah setuju dengan menantunya, yaitu ibu Waskito dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terutama dalam hal mendidik anak. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *apalagi*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, guna melebihi maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *apalagi*. Konjungsi *apalagi* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Pertemuan Dua Hati” di bab kedua ini terdiri atas 8 paragraf dan 12 pasang kalimat. Pada novel di bab kedua ini ditemukan 12 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Ditemukannya 12 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 6 buah, *juga* tidak ada, *lagi pula* tidak

ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* tidak ada, *di samping* sebanyak 2 buah, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* sebanyak 3 buah.

Berdasarkan jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat. Dalam novel ini ditemukan 8 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kedelapan konjungsi tersebut, terdiri atas 6 buah konjungsi *dan* dan 2 buah konjungsi *disamping*.

Sementara itu, tidak ditemukan konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, dalam novel ini ditemukan 4 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *bahkan* sebanyak 1 buah dan konjungsi *apalagi* sebanyak 3 buah.

3. Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati”

Karya NH. Dini pada Bab Ketiga

Data jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” akan disajikan dalam tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat di bawah ini:

Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Ketiga

Tabel 4.3

No.	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
3	3	9	Pasangan 1 (1) (2)	√									
		12	Pasangan 2 (1) (2)										√
		13	Pasangan 3 (1) (2) (3)	√									
		17	Pasangan 4 (1) (2)				√						
		18	Pasangan 5 (1) (2)										√
		24	Pasangan 6 (1) (2)	√									
		24	Pasangan 7 (1) (2)	√									

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat								
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi
		25	Pasangan 8 (1) (2)	√								
		31	Pasangan 9 (1) (2)	√								
		32	Pasangan 10 (1) (2) (3)	√								
		32	Pasangan 11 (1) (2)	√								
Jumlah		9	11	8			1					2

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

1). Paragraf 11

(1) Untuk kedua kalinya, aku membuka kelasku secara santai.

(2) Nama-nama mulai kukenal.

(3) *Bahkan* beberapa murid sudah kuhafal tempat duduknya.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa untuk kedua kalinya Bu Suci membuka kelasnya secara santai. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa BuSuci mulai mengenal nama dari murid-muridnya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci sudah hafal tempat duduk beberapa muridnya. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *bahkan* menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *bahkan*. Konjungsi *bahkan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

3. Konjungsi *Di samping*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 32

(1) Masing-masing guru sudah terlalu sibuk mengurus diri dan keluarganya.

Berdasarkan tabel data jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab ketiga ini terdiri atas 9 paragraf dan 11 pasangan kalimat. Dalam novel di bab ketiga ini ditemukan 11 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Kesembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi aditif antarkalimat *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*.

Ditemukannya 11 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 8 buah, *juga* tidak ada, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* tidak ada, *di samping* tidak ada, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* sebanyak 2 buah.

Fungsi konjungsi aditif antarkalimat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab kedua ini terbagi atas 3 fungsi, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel di bab ketiga ini ditemukan 8 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kedelapan konjungsi tersebut, yaitu 8 buah konjungsi *dan*.

Sementara itu, konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel ini tidak ditemukan konjungsi aditif

antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada novel ini ditemukan 3 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut yaitu *bahkan* sebanyak 1 buah dan *apalagi* sebanyak 2 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, maka akan disajikan data konjungsi aditif antarkalimat sebagai berikut:

Konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang sifatnya menambahkan informasi pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, menambahkan informasi guna menegaskan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Yang termasuk konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*. Konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan dalam novel di bab ketiga ini adalah konjungsi *dan*, konjungsi *bahkan* dan konjungsi *apalagi*.

1. Konjungsi *Dan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 24

(1) Barangkali dia mengira pasangan lanjut usia itu tidak dapat melindunginya dari perebutan, di mana tanpa pikiran.

(2) *Dan* pastilah anak itu merasa kesepian.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Waskito mengira bahwa nenek dan kakeknya tidak bisa melindunginya dari perebutan kedua orang tuanya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Waskito sangat merasa kesepian akibat hal yang dialaminya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2). Paragraf 25

(1) Dapatkan aku mengarahkannya ke satu perkembangan sehat dan wajar, sebagai anak “biasa”?

(2) *Dan* siapakah yang akan membantuku dalam tugas ini?

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Bu Suci bertanya pada dirinya sendiri, apakah ia mengarahkan Waskito ke satu perkembangan sehat dan wajar sebagai anak biasa? Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci memikirkan siapa yang akan membantunya dalam tugas mengarahkan Waskito? Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2. Konjungsi Bahkan

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 17

(1) Dengan bekal gambaran itu semua aku lebih merasa siap.

(2) *Bahkan* mulai mengenal Waskito sebagai satu watak.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dengan bekal gambaran itu semua, Bu Suci lebih merasa siap, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa ia mulai mengenal Waskito sebagai satu watak. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *bahkan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *bahkan*. Konjungsi *bahkan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

3. Konjungsi *Apalagi*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1) Paragraf 12

(1) Akhirnya berdasarkan pengalaman dia menyadari bahwa suaminya selalu mengikuti kemauan hatinya sendiri.

(2) *Apalagi* kalau anaklah yang dipersoalkan.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu nenek Waskito menyadari bahwa berdasarkan pengalamannya suaminya selalu mengikuti kemauan hatinya sendiri dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terlabih lagi masalah anak. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *apalagi*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *apalagi*. Konjungsi *apalagi* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Pertemuan Dua Hati” di bab ketiga ini terdiri atas 9 paragraf dan 11 pasang kalimat. Pada novel di bab ketiga ini ditemukan 11 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Ditemukannya 11 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 8 buah, *juga* tidak ada, *lagi pula* tidak

ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* tidak ada, *di samping* tidak ada, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi*.

Berdasarkan jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat. Dalam novel ini ditemukan 8 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kedelapan konjungsi tersebut, yaitu 8 buah konjungsi *dan*.

Sementara itu, tidak ditemukan konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, dalam novel ini ditemukan 3 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *bahkan* sebanyak 1 buah dan konjungsi *apalagi* sebanyak 2 buah.

4. Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati”

Karya NH. Dini pada Bab Keempat

Data jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” akan disajikan dalam tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat di bawah ini:

Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Keempat

Tabel 4.4

No.	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
4	4	4	Pasangan 1 (1) (2)	√									
		5	Pasangan 2 (1) (2)		√								
		7	Pasangan 3 (1) (2)										√
		7	Pasangan 4 (1) (2) (3)	√									
		10	Pasangan 5 (1) (2)	√									
		13	Pasangan 6 (1) (2) (3)	√									

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
		13	Pasangan 7 (1) (2)				√						
		15	Pasangan 8 (1) (2) (3)						√				
		16	Pasangan 9 (1) (2)		√								
		23	Pasangan 10 (1) (2) (3)	√									
		33	Pasangan 11 (1) (2)	√									
Jumlah		9	11	6	2		1		1				1

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

Berdasarkan tabel data jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab keempat ini terdiri atas 9 paragraf dan 11 pasangan kalimat. Dalam novel di bab keempat ini ditemukan 11 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Kesembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi aditif antarkalimat *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*.

Ditemukannya 11 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 6 buah, *juga* sebanyak 2 buah, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* tidak ada, *di samping* sebanyak 1 buah, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* sebanyak 1 buah.

Fungsi konjungsi aditif antarkalimat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab keempat ini terbagi atas 3 fungsi, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel di bab keempat ini ditemukan 7 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Ketujuh konjungsi tersebut terdiri atas 6 buah konjungsi *dan* dan 1 buah konjungsi *di samping*.

Sementara itu, konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel ini ditemukan 2 buah konjungsi aditif

antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu 2 buah konjungsi *juga*.

Selanjutnya, konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada novel ini ditemukan 2 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut yaitu *bahkan* dan *apalagi*.

Untuk memperjelas informasi di atas, maka akan disajikan data konjungsi aditif antarkalimat sebagai berikut:

Konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang sifatnya menambahkan informasi pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, menambahkan informasi guna menegaskan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Yang termasuk konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*. Konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan dalam novel di bab keempat ini adalah konjungsi *dan*, konjungsi *juga*, konjungsi *bahkan*, konjungsi *di samping* dan *apalagi*.

1. Konjungsi *Dan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 7

- (1) Dokter juga menceritakan, bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih sukar diinsyafkan bahwa epilepsy adalah penyakit yang dapat disembuhkan.
- (2) Apalagi di Indonesia, di mana hanya segolongan kecil penduduk yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-hal baru.
- (3) *Dan* baik di dunia luar maupun di tanah air, pada masa sekarang penelitian harus dilakukan , kalau tidak menaklukkan, sekurang-kurangnya menjinakkan berbagai penyakit.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih susah disadarkan bahwa penyakit epilepsy adalah penyakit yang bisa disembuhkan. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terutama di Indonesia, di mana segolongan kecil penduduk yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-hal baru, pada kalimat (3) dijelaskan bahwa baik di dunia luar maupun di tanah air, pada masa sekarang penelitian harus dilakukan, kalau tidak menaklukkannya, sekurang-kurangnya menjinakkan berbagai penyakit yang ada. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang

diawali dengan penanda hubungan *dan* menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2). Paragraf 10

(1) Hubungan yang selalu tegang antara ibu mertua dan menantu pada suatu ketika akan meletuskan krisis yang mengakibatkan anak menjadi korban.

(2) *Dan* sewaktu-waktu Waskito akan diambil balik ke rumah orang tuanya.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa hubungan yang selalu tegang antara ibu mertua dan menantu suatu ketika akan menimbulkan masalah yang akan mengakibatkan anak menjadi korbannya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suatu saat Waskito akan diambil oleh kedua orang tuanya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2. Konjungsi *Juga*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya

1). Paragraf 5

(1) Pertama-tama, anak itu sendiri harus tahu.

(2) *Juga* dia harus diberi pengertian bahwa penyakitnya dapat disembuhkan jika kami mengikuti baik-baik nasehat dokter, patuh dan tepat minum obat-obat yang diberikan.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa anak Bu Suci sendiri harus mengetahui penyakitnya, pada kalimat (2) dijelaskan bahwa anak Bu Suci harus diberikan pengertian bahwa penyakitnya bisa disembuhkan jika mengikuti nasehat dokter, patuh dan tepat minum obat-obatan yang diberikan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *juga*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna menegaskan, maksudnya menjumlahkan dua hal guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *juga*. Konjungsi *juga* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2). Paragraf 16

(1) Sebenarnya aku ingin menyaksikan bagaimana reaksi kelas ketika menerimanya.

(2) *Juga* aku berharap menguji ketenangan batinku sendiri di saat menghadapi murid sukar pertama dalam karirku di kota ini.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa sebenarnya Bu Suci ingin menyaksikan bagaimana reaksi kelas ketika menerima Waskito, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci berharap menguji ketenangan batinnya sendiri di saat menghadapi murid yang susah untuk diatur pertama kali dalam karirnya di kota Semarang. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *juga*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna menegaskan, maksudnya menjumlahkan dua hal guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *juga*. Konjungsi *juga* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

3. Konjungsi *Bahkan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 13

(1) Di antara berpuluh anak didikku, hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka!

(2) *Bahkan* kadang-kadang juga dijemput ketika pulang.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa di antara berpuluh-puluh anak didik Bu Suci, hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kadang-kadang mereka juga dijemput ketika pulang sekolah. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *bahkan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *bahkan*. Konjungsi *bahkan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

4. Konjungsi *Di samping*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 15

- (1) Menganggap kehadiran Waskito bukan sesuatu yang menyebalkan, tetapi juga bukan sesuatu yang istimewa.
- (2) Seisi kelas harus santai, termasuk aku sendiri.
- (3) *Di samping* itu, murid-murid kuminta memacu jiwa kompetisi mereka, memperbesar gairah berlomba mencapai presentasi.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kehadiran Waskito dianggap bukanlah sesuatu yang menyebalkan ataupun istimewa di kelas. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa murid-murid harus santai, termasuk Bu Suci sendiri, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci juga meminta murid-murid untuk memacu jiwa kompetensi mereka guna memperbesar gairah berlomba mencapai prestasi. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *di samping* menambahkan

apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *di samping*. Konjungsi *di samping* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

5. Konjungsi Apalagi

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1) Paragraf 7

(1) Dokter juga menceritakan, bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih sukar diinsyafkan bahwa epilepsy adalah penyakit yang dapat disembuhkan.

(2) *Apalagi* di Indonesia, di mana hanya segolongan kecil penduduk yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-hal baru.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih susah disadarkan bahwa penyakit epilepsy adalah penyakit yang bisa disembuhkan dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terutama di Indonesia, di mana segolongan kecil penduduk yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-

hal baru. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian *apalagi*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *apalagi*. Konjungsi *apalagi* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Pertemuan Dua Hati” di bab keempat ini terdiri atas 9 paragraf dan 11 pasang kalimat. Pada novel di bab keempat ini ditemukan 11 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Ditemukannya 11 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 6 buah, *juga* sebanyak 2 buah, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* tidak ada, *di samping* sebanyak 1 buah, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* sebanyak 1 buah.

Berdasarkan jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat. Dalam novel ini ditemukan 7 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa

yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Ketujuh konjungsi tersebut terdiri atas 6 buah konjungsi *dan* dan 1 buah konjungsi *di samping*.

Sementara itu, ditemukan 2 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu 2 buah konjungsi *juga*.

Selanjutnya, dalam novel ini ditemukan 2 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *bahkan* sebanyak 1 buah dan konjungsi *apalagi* sebanyak 1 buah.

5. Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya

NH. Dini pada Bab Kelima

Data jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” akan disajikan dalam tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat di bawah ini:

Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Kelima

Tabel 4.5

No.	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
5	5	1	Pasangan 1 (1) (2)	√									
		4	Pasangan 2 (1) (2)					√					
		4	Pasangan 3 (1) (2)	√									
		8	Pasangan 4 (1) (2)				√						
		8	Pasangan 5 (1) (2)	√									
		10	Pasangan 6 (1) (2)		√								
		24	Pasangan 7 (1) (2)	√									

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat								
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi
Jumlah		5	7	4	1		1	1				

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

Berdasarkan tabel data jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab kelima ini terdiri atas 5 paragraf dan 7 pasangan kalimat. Dalam novel di bab kelima ini ditemukan 7 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Kesembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi aditif antarkalimat *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*.

Ditemukannya 7 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 4 buah, *juga* sebanyak 1 buah, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* sebanyak 1 buah, *di samping* tidak ada, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* tidak ada.

Fungsi konjungsi aditif antarkalimat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab kelima ini terbagi atas 3 fungsi, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel di bab kelima ini ditemukan 5 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kelima konjungsi tersebut terdiri atas 4 buah konjungsi *dan* dan 1 buah konjungsi *selain*.

Sementara itu, konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel ini ditemukan 1 buah konjungsi aditif

antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *juga*.

Selanjutnya, konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada novel ini ditemukan 1 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut yaitu *bahkan*.

Untuk memperjelas informasi di atas, maka akan disajikan data konjungsi aditif antarkalimat sebagai berikut:

Konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang sifatnya menambahkan informasi pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, menambahkan informasi guna menegaskan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Yang termasuk konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, dan *tambahan pula*. Konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan dalam novel di bab kelima ini adalah konjungsi *dan*, konjungsi *juga*, konjungsi *bahkan*, dan konjungsi *selain*.

1. Konjungsi *Dan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 1

(1) Kalau dia menemukan kuku yang kotor dan panjang, langsung belahan bambu atau rotan yang dipegangnya dipukulkan ke tangan si anak.

(2) *Dan* tidak hanya tangan yang diperiksa!

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu gurunya Bu Suci sewaktu dulu bersekolah, jika menemukan kuku yang kotor dan panjang langsung dipukulnya tangan itu dengan belahan bambu atau rotan yang dipegangnya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa tidak hanya tangan yang diperiksa oleh guru itu. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2. Konjungsi *Juga*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 10

(1) Yang paling sederhana ialah terdiri dari dua kaleng bekas dan saluran.

(2) *Juga* kukatakan macam-macam bahan yang bisa dipergunakan sebagai saluran, misalnya tangkai daun papaya, sedotan untuk minum, atau pipa dari plastik.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa yang paling sederhana untuk menunjukkan teori bejana ialah dengan dua kaleng bekas dan saluran, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci mengatakan banyak bahan-bahan yang bisa digunakan sebagai saluran, misalnya tangkai daun papaya, sedotan untuk minum, atau pipa dari plastik. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian *juga*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna menegaskan, maksudnya menjumlahkan dua hal guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *juga*. Konjungsi *juga* adalah konjungsi yang

berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

3. Konjungsi *Bahkan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 8

(1) Dia memberitahukan kepadaku bahwa Waskito mengenal cerita-cerita wayang dengan baik.

(2) *Bahkan* sangat baik dipandang umurnya yang begitu muda.

Analisis:

Pada kalimat (1) dijelaskan bahwa dia, yaitu guru agama, memberitahukan kepada Bu Suci bahwa Waskito mengenal cerita-cerita wayang dengan baik, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Waskito sangat baik dipandang dengan usianya yang masih muda. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaiian *bahkan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *bahkan*. Konjungsi *bahkan* adalah konjungsi

yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

4. Konjungsi *Selain*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 4

- (1) Perkataan-perkataan sanggup, dapat, mampu, menjadi bagian penting dari kalimat-kalimat guru pelaksana kurikulum 1975.
- (2) *Selain* keterampilan menjadi tujuan akhir tahun pelajaran, kesinambungan juga diutamakan.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa perkataan sanggup, dapat mampu menjadi bagian penting dari seorang guru dalam pelaksanaan kurikulum 1975, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kesinambungan mata pelajaran yang akan diajarkan juga diutamakan menjadi tujuan akhir tahun pelajaran. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian *selain*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *selain*. Konjungsi *selain* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Pertemuan Dua Hati” di bab kelima ini terdiri atas 5 paragraf dan 7 pasang kalimat. Pada novel di bab kelima ini ditemukan 7 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Ditemukannya 7 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 4 buah, *juga* sebanyak 1 buah, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* sebanyak 1 buah, *di samping* tidak ada, *tambahan lagi* tidak ada, dan *tambahan pula* tidak ada.

Berdasarkan jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat. Dalam novel ini ditemukan 5 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kelima konjungsi tersebut terdiri atas 4 buah konjungsi *dan* dan 1 buah konjungsi *selain*.

Sementara itu, ditemukan 1 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *juga*.

Selanjutnya, dalam novel ini ditemukan 1 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *bahkan*.

6. Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati”

Karya NH. Dini pada Bab Keenam

Data jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” akan disajikan dalam tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat di bawah ini:

Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini pada Bab Keenam

Tabel 4.6

No.	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat									
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi	
6	6	1	Pasangan 1 (1) (2)					√					
		2	Pasangan 2 (1) (2)	√									
		3	Pasangan 3 (1) (2) (3)		√								
		4	Pasangan 4 (1) (2) (3)	√									
		5	Paragraf 5 (1) (2)	√									
		5	Pasangan 6 (1) (2) (3)						√				

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat								
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan pula	Apalagi
		5	Pasangan 7 (1) (2)	√								
		8	Pasangan 8 (1) (2) (3)	√								
		15	Pasangan 9 (1) (2)				√					
		21	Pasangan 10 (1) (2)					√				
		27	Pasangan 11 (1) (2) (3)	√								
		40	Pasangan 12 (1) (2) (3)	√								
Jumlah		10	12	7	1		1	2	1			

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

Berdasarkan tabel data jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab keenam ini terdiri atas 10 paragraf dan 12 pasangan kalimat. Dalam novel di bab keenam ini ditemukan 12 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Kesembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi aditif antarkalimat *dan*, *juga*, *lagi pula*, *bahkan*, *selain*, *di samping*, *tambahan lagi*, *tambahan pula* dan *apalagi*.

Ditemukannya 12 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 7 buah, *juga* sebanyak 1 buah, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* sebanyak 2 buah, *di samping* sebanyak 1 buah, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* tidak ada.

Fungsi konjungsi aditif antarkalimat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini pada bab keenam ini terbagi atas 3 fungsi, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam novel di bab keenam ini ditemukan 10 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kesepuluh konjungsi tersebut terdiri atas 7 buah konjungsi *dan*, 1 buah konjungsi *selain* dan 2 buah konjungsi *di samping*.

Sementara itu, konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada

kalimat sebelumnya. Dalam novel ini ditemukan 1 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *juga*.

Selanjutnya, konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada novel ini ditemukan 1 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut yaitu *bahkan*.

Untuk memperjelas informasi di atas, maka akan disajikan data konjungsi aditif antarkalimat sebagai berikut:

Konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang sifatnya menambahkan informasi pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, , menambahkan informasi guna menegaskan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan menambahkan informasi guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Yang termasuk konjungsi aditif antarkalimat adalah konjungsi *dan, juga, lagi pula, bahkan, selain, di samping, tambahan lagi, tambahan pula* dan *apalagi..* Konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan dalam novel di bab keenam ini adalah konjungsi *dan*, konjungsi *juga*, konjungsi *bahkan*, konjungsi *selain*, dan konjungsi *di samping*.

1. Konjungsi *Dan*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 2

(1) Sambil mengerjakan sesuatu, mereka kuajak berbicara.

(2) *Dan* pokok percakapan tidak hanya mengenai hal-hal sekolah.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa sambil murid-murid mengerjakan sesuatu, Bu Suci mengajak mereka berbicara, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa pokok percakapan Bu Suci dengan murid-muridnya tidak hanya mengenai hal-hal di sekolah. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian *dan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2). Paragraf 4

(1) Itu baru berupa rancangan, nanti kalau jadi betul-betul pastilah bagus, kata anakku sebagai pembelaan dirinya.

(2) Semua itu aku sampaikan kepada anak-anak di kelas.

(3) *Dan* selalu kuperhatikan bahwa Waskito turut mendengarkan.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa anak Bu Suci mengatakan kalau gambar itu barulah rancangan, nanti kalau sudah jadi pastilah bagus. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci menyampaikan perkataan anaknya kepada murid-murid di kelas, dan pada kalimat (3) ditekankan bahwa saat menceritakan hal itu Bu Suci memperhatikan kalau Waskito ternyata turut mendengarkan. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *dan* menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2. Konjungsi Juga

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 3

(1) Secara singkat kujelaskan bahwa anakku tidak sekuat yang dilihat orang.

(2) Tanpa masuk ke detil yang rumit, kukatakan kepada Waskito perihal penyakit anak itu.

(3) *Juga* mengenai kecemasan serta keprihatinan kami.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa secara singkat Bu Suci menjelaskan bahwa anaknya tidak sehat yang dilihat orang. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa tanpa masuk ke pembicaraan yang lebih mendalam, Bu Suci mengatakan kepada Waskito tentang penyakit anaknya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci juga memberitahukan kecemasan serta keprihatinannya terhadap penyakit anaknya kepada Waskito. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *juga* menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *juga*. Konjungsi *juga* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

3. Konjungsi Bahkan

Konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 15

(1) Kadang-kadang, pada waktu gembira, dia tersenyum.

(2) *Bahkan* bersama anakku yang kedua dia tertawa ketika bermain-main dengan kucing kami.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kadang-kadang pada waktu gembira, Waskito tersenyum, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa saat bersama anaknya Bu Suci yang kedua, Waskito tertawa ketika bermain dengan kucing anakku. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian *bahkan*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *bahkan*. Konjungsi *bahkan* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

4. Konjungsi Selain

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya

1). Paragraf 1

(1) Kesibukan selalu ada.

(2) *Selain* kerja sambil sulaman atau menolong anak-anak dalam keterampilan mereka, tidak jarang aku menyiapkan pelajaran yang termasuk program.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kesibukan Bu Suci selalu ada, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kerja sambil atau menolong anak-anak dalam keterampilan mereka, tidak jarang Bu Suci menyiapkan pelajaran yang termasuk program. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian *selain*, yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *selain*. Konjungsi *selain* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

5. Konjungsi *Di samping*

Konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

1). Paragraf 5

- (1) Akhirnya aku mengambil kesimpulan bahwa mungkin keduanya ada hubungannya.
- (2) Atau barangkali kedua anak itu bisa dihubungkan.
- (3) *Di samping* itu, jika perkenalan Waskito dan anakku tidak membawakan sesuatu hasil yang hebat, perkenalan itu juga tidak mungkin merugikan siapa pun.

Analisis:

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa akhirnya Bu Suci mengambil keputusan kalau cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya, yaitu penyakit yang diderita anaknya dan murid yang susah diatur mungkin ada hubungannya. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa barangkali kedua anak itu bisa dihubungkan, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa jika perkenalan Waskito dan anaknya Bu Suci tidak membawakan sesuatu yang hebat, perkenalan itu juga tidak mungkin merugikan siapa pun. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan *di samping* menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Kesimpulan:

Pada kalimat (2) dan kalimat (1) terdapat sebuah konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi *di samping*. Konjungsi *di samping* adalah konjungsi yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Pertemuan Dua Hati” di bab keenam ini terdiri atas 10 paragraf dan 12 pasang kalimat. Pada novel di bab keenam ini ditemukan 12 buah konjungsi aditif antarkalimat meskipun semuanya tidak tersebar secara menyeluruh ke dalam 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada.

Ditemukannya 12 buah konjungsi aditif antarkalimat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: *dan* sebanyak 7 buah, *juga* sebanyak 1 buah, *lagi pula* tidak ada, *bahkan* sebanyak 1 buah, *selain* sebanyak 2 buah, *di samping* sebanyak 1 buah, *tambahan lagi* tidak ada, *tambahan pula* tidak ada dan *apalagi* tidak ada.

Berdasarkan jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat. Dalam novel ini ditemukan 10 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kesembilan konjungsi tersebut terdiri atas 7 buah konjungsi *dan*, 1 buah konjungsi *selain* dan 2 buah konjungsi *di samping*.

Sementara itu, ditemukan 1 buah konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *juga*.

Selanjutnya, dalam novel ini ditemukan 1 buah konjungsi aditif antarkalimat yang termasuk ke dalam fungsi konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi tersebut, yaitu konjungsi *bahkan*.

B. Rangkuman

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa rangkuman penggunaan konjungsi aditif antarkalimat yang terdapat pada seluruh bab dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini ini akan diuraikan pada tabel rangkuman jenis konjungsi aditif di bawah ini:

Rangkuman Data Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat Seluruh Bab dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini

Tabel 4.7

No.	Bab	Jumlah Paragraf	Jumlah Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat								
				Dan	Juga	Lagi pula	Bahkan	Selain	Di samping	Tambahan lagi	Tambahan Pula	Apalagi
1.	1	14	21	11	2		1	2				5
2.	2	8	12	6			1		2			3
3.	3	9	11	8			1					2
4.	4	9	11	6	2		1		1			1
5.	5	5	7	4	1		1	1				
6.	6	10	12	7	1		1	2	1			
Jumlah		55	74	42	6		6	5	4			11

Keterangan:

Fungsi Konjungsi Aditif antarkalimat:

1. Menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *dan, lagi pula, selain, di samping, dan tambahan pula.*
2. Menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *juga.*
3. Menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *bahkan tambahan lagi dan apalagi.*

Berdasarkan tabel rangkuman data jenis konjungsi aditif antarkalimat pada seluruh bab dalam novel di atas, diperoleh informasi bahwa jumlah seluruh bab yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak enam bab. Keenam bab tersebut terdiri atas 55 paragraf dan 74 pasangan kalimat.

Berdasarkan rangkuman tabel jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, urutan jenis konjungsi aditif yang paling sering muncul dalam keenam bab di atas masing-masing sebagai berikut: konjungsi *dan* sebanyak 42 buah, konjungsi *apalagi* sebanyak 11 buah, konjungsi *juga* sebanyak 6 buah, konjungsi *bahkan* sebanyak 6 buah, konjungsi *selain* sebanyak 5 buah, konjungsi *di samping* sebanyak 4 buah, dan konjungsi *lagi pula*, konjungsi *tambahan lagi*, dan konjungsi *tambahan pula* tidak ada dalam novel ini.

Berdasarkan tabel data jenis konjungsi aditif antarkalimat di atas, kesembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat itu diklasifikasikan ke dalam tiga fungsi konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Urutan konjungsi aditif antarkalimat yang paling sering muncul dalam keenam bab di atas adalah konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 51 buah, konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 17 buah, dan konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 6 buah.

**Tabel 4.8 Data Persentase Konjungsi Aditif antarkalimat pada Seluruh Bab
dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini**

No.	Jenis Konjungsi Aditif antarkalimat	Jumlah Keseluruhan Konjungsi Aditif antarkalimat	Persen (%)
1.	Yang menambahkan:		
	a. Dan	42	56,75
	b. Lagi pula	0	0
	c. Selain	5	6,75
	d. Di samping	4	5,40
	e. Tambahan pula	0	0
	Jumlah	51	68,91
2.	Yang menambahkan guna menengaskan:		
	a. Juga	6	8,10
	Jumlah	6	8,10
3.	Yang menambahkan guna melebihi:		
	a. Bahkan	6	8,10
	b. Tambahan lagi	0	0
	c. Apalagi	11	14,86
	Jumlah	17	22,97
Jumlah Keseluruhan		74	100

Berdasarkan tabel rangkuman jenis konjungsi aditif antarkalimat pada seluruh bab dalam novel di atas, diperoleh informasi bahwa jumlah seluruh bab pada novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak enam bab. Keenam bab tersebut terdiri atas 55 paragraf dan 74 pasangan kalimat.

Berdasarkan data jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, jumlah konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan pada seluruh bab dalam novel adalah sebanyak 74 buah, yang terbagi atas 9 jenis konjungsi aditif antarkalimat. Perincian kedelapan jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut sebagai berikut: konjungsi *dan* sebanyak 42 buah (56,75%), konjungsi *juga* sebanyak 6 buah (8,10%), konjungsi *lagi pula* tidak ada (0%), konjungsi *bahkan* sebanyak 6 buah (8,10%), konjungsi *selain* sebanyak 5 buah (6,75%), konjungsi *di samping* sebanyak 4 buah (5,40%), konjungsi *tambahan lagi* tidak ada (0%), konjungsi *tambahan pula* tidak ada (0%) dan konjungsi *apalagi* sebanyak 11 buah (14,86%).

Kedelapan jenis konjungsi aditif antarkalimat di tersebut selanjutnya diklasifikasikan dalam 3 fungsi konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 51 buah (68,91%), konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 6 buah (8,10%), dan konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 17 buah (22,97%).

C. Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan rangkuman data di atas, maka interpretasi mengenai penggunaan konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini ini dapat dinyatakan bahwa konjungsi aditif antarkalimat yang paling banyak ditemukan adalah konjungsi aditif antarkalimat *dan*, yaitu sebanyak 42 buah. Disusul konjungsi *apalagi* yang menduduki posisi kedua dengan jumlah 11 buah. Selanjutnya diposisi ketiga ditempati oleh konjungsi *juga* sebanyak 6 buah dan konjungsi *bahkan* sebanyak 6 buah. Kemudian konjungsi *selain* sebanyak 5 buah dan konjungsi *di samping* sebanyak 4 buah.

Adapun jenis konjungsi aditif antarkalimat tidak ditemukan keberadaannya pada seluruh bab dalam novel ini. Konjungsi tersebut adalah konjungsi *lagi pula*, konjungsi *tambahan lagi*, dan konjungsi *tambahan pula*.

Sementara itu, urutan bab dengan frekuensi penggunaan konjungsi aditif antarkalimat yang paling banyak muncul adalah sebagai berikut: bab (1) sebanyak 21 buah konjungsi aditif antarkalimat, bab (2) juga sebanyak 12 buah konjungsi aditif antarkalimat, bab (6) sebanyak 12 buah konjungsi aditif antarkalimat, bab (3) sebanyak 11 buah konjungsi aditif antarkalimat, bab (4) sebanyak 11 buah konjungsi aditif antarkalimat, dan bab (5) sebanyak 7 buah konjungsi aditif antarkalimat.

Berdasarkan data yang tersebut jenis konjungsi aditif di atas, diklasifikasikan ke dalam tiga fungsi konjungsi aditif antakalimat, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan, menegaskan, dan melebihi.

Konjungsi aditif antarkalimat yang paling sering muncul dalam keenam bab di atas adalah konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya sebanyak 51 buah.

Penggunaan konjungsi aditif antarkalimat yang melebihi adalah konjungsi yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya menduduki posisi kedua dengan jumlah 17 buah. Lalu konjungsi aditif antarkalimat yang paling sedikit ditemukan pada novel ini adalah konjungsi aditif antarkalimat yang menegaskan adalah konjungsi yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu sebanyak 6 buah.

Kehadiran jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel ini tidak semuanya muncul disetiap bab dalam novel ini. Ada tiga jenis konjungsi yang tidak muncul keberadaannya dalam novel ini. Ketiga jenis konjungsi tersebut adalah konjungsi *lagi pula*, konjungsi *tambahan lagi*, dan konjungsi *tambahan pula*.

Kemunculan jenis-jenis konjungsi yang terdalam dalam novel ini tidak tersebar secara merata ke dalam delapan jenis konjungsi yang ada. Hal itu disebabkan karena konjungsi *lagi pula*, *tambahan lagi*, dan *tambahan pula* merupakan jenis konjungsi yang belum banyak diketahui untuk digunakan sebagai sebuah konjungsi aditif antarkalimat. Sedangkan kemunculan konjungsi yang terdapat dalam novel ini, yaitu konjungsi *dan*, *juga*, *bahkan*, *selain*, *di samping* dan *apalagi* adalah konjungsi yang memang sudah banyak diketahui untuk digunakan sebagai konjungsi aditif antarkalimat.

Konjungsi-konjungsi yang ada di dalam novel memegang peranan penting sebagai alat kohesi yang menjadikan novel ini sebagai sebuah wacana yang utuh dan padu. Dengan begitu, pembaca dapat memahami isi atau cerita dari novel tersebut dan dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebaliknya, apabila kehadiran konjungsi-konjungsi yang ada dalam novel ini tidak tepat penggunaannya, dapat dipastikan bahwa wacana novel ini tidak akan menjadi sebuah wacana yang utuh dan padu karena pembaca akan kesulitan untuk memahami isi dari wacana novel tersebut dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun tidak dapat tersampaikan oleh pembaca dengan baik.

D. Pembahasan

Berdasarkan rangkuman dan interpretasi di atas, maka pembahasan mengenai konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini ini dapat dinyatakan bahwa jenis konjungsi aditif antarkalimat yang terdapat dalam novel ini kurang bervariasi. Hal tersebut diketahui dari 74 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan, yang terbagi atas delapan jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada, hanya enam jenis konjungsi aditif antarkalimat yang muncul di dalam novel ini. Kelima jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi *dan*, *juga*, *bahkan*, *selain*, *di samping* dan *apalagi*.

Konjungsi aditif antarkalimat *dan* sebanyak 42 buah, konjungsi *apalagi* sebanyak 11 buah, konjungsi *bahkan* sebanyak 6 buah, konjungsi *juga* sebanyak 6

buah, konjungsi *selain* sebanyak 5 buah, dan konjungsi *di samping* sebanyak 4 buah. Sedangkan tiga konjungsi aditif antarkalimat yang tidak muncul keberadaannya dalam novel ini, yaitu konjungsi *lagi pula*, *tambahan lagi*, dan *tambahan pula*.

Berdasarkan data yang tersebut jenis konjungsi aditif di atas, diklasifikasikan ke dalam tiga fungsi konjungsi aditif antarkalimat, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan, menegaskan, dan melebihi. Berdasarkan frekuensinya konjungsi aditif antarkalimat yang paling sering muncul adalah konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu sebanyak 51 buah (68,91%) dengan rincian: konjungsi *dan* sebanyak 42 buah (56,75%), konjungsi *selain* sebanyak 5 buah (6,75%), konjungsi *di samping* sebanyak 4 buah (5,40%), *lagi pula* tidak ada (0%), dan konjungsi *tambahan pula* tidak ada (0%).

Selanjutnya, penggunaan konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu sebanyak 17 buah (22,97%) dengan rincian: konjungsi *bahkan* sebanyak 6 buah (8,10%), konjungsi *apalagi* sebanyak 11 buah (14,86%) dan konjungsi *tambahan lagi* tidak ada (0%). Lalu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu sebanyak 6 buah (8,10%) dengan rincian: konjungsi *juga* sebanyak 5 buah (7,69%).

Konjungsi aditif antarkalimat yang terdalem dalam novel ini tidak tersebar secara merata ke dalam delapan jenis konjungsi yang ada. Dari sembilan jenis

konjungsi yang ada hanya enam jenis konjungsi saja yang muncul dalam novel ini, yaitu konjungsi *dan, juga, bahkan, selain, di samping* dan *apalagi*. Sedangkan konjungsi *lagi pula, tambahan lagi, dan tambahan pula* tidak ditemukan keberadaannya dalam novel ini. Hal itu disebabkan karena ketiga jenis konjungsi tersebut merupakan jenis konjungsi yang masih belum banyak diketahui untuk digunakan sebagai sebuah konjungsi aditif antarkalimat. Sedangkan keenam konjungsi yang terdapat dalam novel ini adalah konjungsi yang memang sudah banyak diketahui untuk digunakan sebagai konjungsi aditif antarkalimat.

Dalam keenam bab yang tersaji dalam novel ini, konjungsi aditif antarkalimat memiliki peranan yang besar dalam pembentukan keutuhan dan kepaduan wacana novel. Dengan adanya penggunaan konjungsi aditif antarkalimat yang tepat dalam novel ini, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca pun dapat tersampaikan dengan baik karena pembaca akan dengan mudah mengerti pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui penggunaan konjungsi yang tepat dalam novel ini.

E. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini telah dilakukan, namun disadari bahwa masih terdapat banyak keterbatasan di dalam penelitian ini, di antaranya:

- (1) Objek penelitian ini terbatas pada satu novel saja, yaitu novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini. Sehingga jenis-jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan kurang bervariasi. Jika objek penelitian ini diambil lebih dari satu novel, maka dari hasil penelitian tersebut dapat diperoleh jenis konjungsi yang

lebih bervariasi lagi dan informasi lengkap mengenai konjungsi aditif antarkalimat yang digunakan.

- (2) Sumber-sumber teori yang membahas tentang konjungsi aditif antarkalimat secara mendetail belum banyak ditemukan sehingga peneliti sedikit kesulitan untuk mencari rujukan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, rangkuman, interpretasi, dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan mengenai penggunaan konjungsi aditif antarkalimat yang mencakup jenis konjungsi aditif antarkalimat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini ini bahwa konjungsi aditif antarkalimat yang paling sering muncul pada keenam bab dalam wacana novel tersebut adalah konjungsi aditif antarkalimat *dan*, yaitu sebanyak 42 buah. Disusul konjungsi *apalagi* yang menduduki posisi kedua dengan jumlah 11 buah. Selanjutnya diposisi ketiga ditempati oleh konjungsi *juga* sebanyak 6 buah dan konjungsi *bahkan* sebanyak 6 buah. Kemudian konjungsi *selain* sebanyak 5 buah dan konjungsi *di samping* sebanyak 4 buah.

Adapun jenis konjungsi aditif antarkalimat tidak ditemukan keberadaannya pada seluruh bab dalam novel ini. Konjungsi tersebut adalah konjungsi *lagi pula*, konjungsi *tambahan lagi*, dan konjungsi *tambahan pula*.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jenis konjungsi aditif antarkalimat yang terdapat dalam novel ini kurang bervariasi. Hal tersebut diketahui dari 74 jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan, yang terbagi atas sembilan jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ada, hanya enam jenis

konjungsi aditif antarkalimat yang muncul di dalam novel ini. Keenam jenis konjungsi aditif antarkalimat tersebut, yaitu konjungsi *dan*, *juga*, *bahkan*, *selain*, *di samping* dan *apalagi*. Sedangkan tiga konjungsi aditif antarkalimat yang tidak muncul keberadaannya dalam novel ini, yaitu konjungsi *lagi pula*, *tambahan lagi*, dan *tambahan pula*.

Berdasarkan delapan jenis konjungsi aditif antarkalimat yang ditemukan, konjungsi aditif antarkalimat dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi, yaitu konjungsi aditif antarkalimat yang berfungsi menambahkan, menegaskan, dan melebihi.

Konjungsi aditif antarkalimat yang paling sering muncul adalah konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu sebanyak 51 buah (68,91%) dengan rincian: konjungsi *dan* sebanyak 42 buah (56,75%), konjungsi *selain* sebanyak 5 buah (6,75%), konjungsi *di samping* sebanyak 4 buah (5,40%), *lagi pula* tidak ada (0%), dan konjungsi *tambahan pula* tidak ada (0%).

Selanjutnya, penggunaan konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu sebanyak 17 buah (22,97%) dengan rincian: konjungsi *bahkan* sebanyak 6 buah (8,10%), konjungsi *tambahan lagi* tidak ada (0%) dan konjungsi *apalagi* sebanyak 11 buah (14,86%). Lalu konjungsi aditif antarkalimat yang menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu sebanyak 6 buah (8,10%) dengan rincian: konjungsi *juga* sebanyak 6 buah (8,10%).

Kehadiran konjungsi-konjungsi yang ada dalam novel ini memegang peranan penting sebagai alat kohesi yang menjadikan novel ini sebagai sebuah wacana yang utuh dan padu. Dengan begitu, pembaca dapat memahami isi atau cerita dari novel tersebut dan dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebaliknya, apabila kehadiran konjungsi-konjungsi yang ada dalam novel ini tidak tepat penggunaannya, dapat dipastikan bahwa wacana novel ini tidak akan menjadi sebuah wacana yang utuh dan padu karena pembaca akan kesulitan untuk memahami isi dari wacana novel tersebut dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun tidak dapat tersampaikan oleh pembaca dengan baik.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini dapat ditunjukkan bagi pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA), yaitu mengenai konjungsi aditif antarkalimat dalam pembelajaran menulis, terutama dalam pembelajaran menulis, yaitu pada Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Dengan Kompetensi Dasar (KD) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen pada siswa SMA kelas X sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah ditetapkan.

Di dalam materi tersebut siswa dituntut untuk dapat membuat karangan dengan baik dan benar. Untuk itu keterampilan menulis sangat penting dimiliki oleh siswa. Siswa diharapkan mampu membuat dan menyusun kalimat-kalimat dengan baik dan benar sehingga membentuk sebuah karangan yang padu.

Dalam membuat karangan siswa diharapkan mampu mengembangkan paragraf dengan baik. Dalam proses pengembangan paragraf tersebut tentunya siswa membuat kalimat-kalimat yang kemudian dirangkai menjadi sebuah paragraf. Kalimat-kalimat yang dirangkai tersebut tentunya terdiri dari kalimat utama dan kalimat penjelas karena kalimat utama dan kalimat penjelas merupakan unsur penting dalam sebuah paragraf. Siswa diharapkan dapat membuat kalimat utama dan kalimat penjelas dengan logis agar tercipta paragraf yang baik. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi yang tepat perlu diperhatikan oleh siswa dalam menghubungkan kalimat utama dengan kalimat penjelas dan kalimat penjelas dengan penjelasan lainnya sehingga terciptalah sebuah karangan yang padu.

Penggunaan konjungsi, khususnya konjungsi aditif antarkalimat di dalam sebuah karangan tidak hanya untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Tetapi juga juga sebagai penghubung antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya. Untuk itu, penelitian ini penulis mengimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis karangan siswa kelas X di SMA. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh pembelajaran untuk lebih memahami bagaimana menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain atau menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain dengan menggunakan konjungsi sehingga menjadi sebuah karangan yang padu.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian mengenai penggunaan konjungsi aditif antarkalimat dalam wacana novel, yaitu:

- 1) Untuk guru bahasa dan sastra Indonesia penggunaan novel dalam pembelajaran sastra Indonesia sebaiknya tidak hanya memfokuskan unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga menekankan pembelajaran unsur-unsur kebahasaannya, seperti konjungsi guna menambah ilmu pengetahuan untuk siswa agar lebih memahami bagaimana penggunaan konjungsi aditif antarkalimat dengan tepat sesuai fungsi konjungsi aditif antarkalimat.
- 2) Untuk siswa harus lebih sering latihan menggunakan konjungsi-konjungsi, khususnya konjungsi aditif dengan tepat untuk lebih memahami penggunaan konjungsi sesuai dengan fungsinya.
- 3) Bagi pembaca atau peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bisa menjadi inspirasi untuk meneliti konjungsi aditif yang lain yang mencakup jenis dan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Basaha Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- HP, Achmad. 2005. *Aspek Kohesi Wacana*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manosco Offset.
- _____. 1998. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKIP.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Mess, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lorongan.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pasca Sarjana Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Setyawati, Rukni. 2009. *Seranta Berbahasa dan Sastra 4*. Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujanto, J. Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarlam. 1993. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuwono, Untung. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 3

Tabel Analisis Konjungsi Aditif antarkalimat

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	1	1	1. (1) Meskipun cukup lama mencari, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suaminya paling sesuai dengan cita rasanya. (2) <i>Apalagi</i> harus pula memperhitungkan jumlah uang yang tersedia guna keperluan tersebut.										√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa meskipun cukup lama mencari rumah, itulah satu-satunya tempat bernaung yang dikira suami Bu Suci paling sesuai dengan cita rasanya dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suami Bu Suci harus pula memperhitungkan jumlah uang yang tersedia untuk keperluan tersebut. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, guna melebihi maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		3	2. (1) Kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami disana muncul di kepalaku. (2) <i>Dan</i> aku merasa kaya oleh karenanya.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami di sana, yaitu kejadian yang pernah dialami Bu Suci di Purwodadi muncul di kepalanya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci merasa kaya akan kejadian yang pernah dialaminya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
		3	3. (1) Kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami disana muncul di kepala. (2) <i>Dan</i> aku merasa kaya oleh karenanya. (3) <i>Apalagi</i> ditambah kegembiraan bertemu dengan orang tua serta adik-adik.										√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami di sana, yaitu kejadian yang pernah dialami Bu Suci di Purwodadi muncul di kepala. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci merasa kaya akan kejadian yang pernah dialaminya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa ditambah kegembiraan bertemu dengan orang tua serta adik-adik Bu Suci. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>apalagi</i> menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		4	4. (1) Lebih baik aku bekerja untuk menambah pemasukan uang. (2) Dengan demikian, diharapkan aku dapat meringankan beban ayah-ibuku. (3) <i>Dan</i> , sekali lagi aku menuruti nasehat mereka.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci lebih baik bekerja untuk menambah pemasukan uang. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa dengan demikian Bu Suci diharapkan akan dapat meringankan beban ayah-ibunya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa sekali lagi Bu Suci menuruti nasehat kedua orang tuanya. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		6	5. (1) Di dekat sekolah ada toko-toko kepunyaan orang Cina yang menjual hampir semua perlengkapan hidup sehari-hari. (2) <i>Juga</i> ada pasar cukup besar.		√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa di dekat sekolah ada toko-toko kepunyaan orang Cina yang menjual hampir semua perlengkapan hidup sehari-hari, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa di dekat sekolah terdapat pasar yang cukup besar. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkain <i>juga</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna menegaskan, maksudnya

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
														menjumlahkan dua hal guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		8	6. (1) Pindah rumah selalu merepotkan. (2) <i>Apalagi</i> pindah ke kota lain.										√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa pindah rumah memang selalu merepotkan, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terlebih lagi pindah kota. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		8	7. (1) Di kota besar seperti Semarang, sekurang-kurangnya aku harus meraih tambahan pengetahuan yang sesuai dengan kedudukan sebagai pendidik. (2) Tentu saja semua itu tergantung bagaimana pengaturan waktu dan biaya. (3) <i>Dan</i> , agar biaya hidup tidak menekan bahu suamiku.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci harus berusaha meraih tambahan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik di Semarang. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa untuk meraih tambahan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik tergantung bagaimana Bu Suci mengatur waktu dan biaya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci harus kembali mengajar secepat mungkin guna meringankan beban suaminya. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
		9	8. (1) Di mana pun selalu dibutuhkan guru. (2) <i>Apalagi</i> guru Sekolah Dasar.										√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa di mana pun selalu dibutuhkan seorang guru selalu dibutuhkan, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terlebih lagi guru Sekolah Dasar. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guan melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		11	9. (1) Aku memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah. (2) <i>Selain</i> sebagai orang tua murid, juga sebagai guru yang menunggu keputusan pengangkatan dari pihak atasan.					√						Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci memperkenalkan dirinya kepada Kepala Sekolah, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa sebagai orang tu murid, Bu Suci jga memperkenalkan dirinya sebagai guru yang menunggu keputusan pengangkatan dari pihak atasan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>selain</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		11	10. (1) Aku merasa beruntung karena dia mau mengasuh anak-anakku. (2) <i>Apalagi</i> setelah pindah ke kota besar ini.										√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci merasa beruntung karena uwaknya mau mengasuh anak-anaknya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa keberuntungan itu sangat dirasakan olehnya setelah pindah ke kota besar, yaitu Semarang. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
														menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apayang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		12	11. (1) Kami merasakan bagaimana menahan ketenangan hati karena rumah tetangga menyuarakan kaset-kaset dengan lagu yang berlainan pada suatu saat yang bersamaan. (2) <i>Dan</i> , semuanya lantang keras.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kami, yaitu Bu Suci dan keluarganya tidak bisa merasakan ketenangan hati karena tetangga mereka menyuarakan kaset dengan lagu yang berlainan pada saat yang bersamaan, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suara dari kaset yang diputar sangat keras. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		13	12. (1) Golf memerlukan lapangan luas. (2) Kalau hanya untuk jalan kaki saja, di mana-mana dapat dilakukan. (3) <i>Apalagi</i> uang pendaftaran konon tinggi sekali.									√		Pada kalimat (1) menyatakan bahwa olah raga golf memerlukan lapangan yang luas. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa jika hanya untuk jalan kaki di mana-mana dapat dilakukan, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa uang pendaftaran olah raga golf konon tinggi sekali. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>apalagi</i> menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		13	13. (1) <i>Apalagi</i> uang pendaftaran konon tinggi sekali.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa uang pendaftaran pertandingan golf konon tinggi sekali, dan pada

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
			(2) <i>Dan</i> , istri RT itu kedegaran bangga bisa menyebut jumlah urunan uang pertandingan buat kejuaraan yang setiap kali harus dibayarkan suaminya.										kalimat (2) dijelaskan bahwa istri RT itu bangga sekali bisa menyebutkan jumlah urunan pertandingan golf yang setiap kali harus dibayarkan suaminya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		14	14. (1) Orang lebih mudah menentukannya dari segi kemewahan atau kemiskinan. (2) Rumah besar upamanya. (3) <i>Dan</i> , rumah itu apakah terbuat dari kayu atau dari batu?	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa orang lebih mudah menentukan tempat dalam masyarakat adalah dari segi kemewahan atau kemiskinan. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa rumah umpamanya yang dijadikan ukuran kemewahan atau kemiskinan, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa apakah rumah tersebut terbuat dari kayu atau dari batu. Jika orang itu kaya maka rumahnya terbuat dari batu, jika orang itu miskin maka rumahnya terbuat dari kayu. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		14	15. (1) Kalau kendaraan itu bermotor, dihitung jumlah rodanya. (2) <i>Dan</i> , puncak dari kedudukannya yang terpendang atau tidak bagi orang kampung itu ialah jika	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa jika orang terpendang itu dilihat dari kendaraan bermotornya dan jumlah rodanya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa bagi orang kampung terpendang atau tidaknya seseorang jika kendaraan yang dimiliki yaitu yang

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
			kendaraan itu beroda empat serta berbentuk “sedan”.										beroda empat dan berbentuk sedan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		14	16. (1) Walaupun ada keterangan lain yang bisa menambahi atau mengurangi perasaan orang terhadap si empunya mobil, tinggal menghitung kendaraan yang dimiliki. (2) <i>Dan</i> , satu lagi; kendaraan itu “dijalankan” berarti untuk mencari keuntungan, atukah di “pegang” sendiri.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa walaupun ada keterangan yang bisa menambahi atau mengurangi perasaan orang terhadap si empunya mobil, jika dia benar-benar terpancang tinggal dihitung saja jumlah mobil yang dimiliki, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa mobil yang dimiliki dijalankan untuk mencari keuntungan atau dipegang sendiri. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		15	17. (1) Truk dan tengki yang berton-ton beratnya itu menggegerkan tanah sekitar jalan. (2) Kadang-kadang begitu dahsyat hingga menyerupai gempa bumi. (3) <i>Bahkan</i> pada saat-saat tertentu, karena berat muatan yang sangat keterlaluan, jendela kaca di rumah.				√						Pada kalimat (1) menyatakan bahwa truk dan tengki yang beratnya berton-ton menggegerkan tanah sekitar jalan. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kadang-kadang tanah di sekitar jalan pun terasa seperti sedang terkena gempa bumi, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa berat muatan truk dan tengki yang sangat keterlaluan itu disaat-saat tertentu membuat jendela rumah kaca Bu Suci berbunyi bagaikan bersentuhan.

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
			kami berbunyi bagaikan bersentuhan										Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>bahkan</i> menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		20	18. (1) Dia berjanji akan mengambil cuti mendekati waktu-waktu Lebaran kelak. (2) <i>Selain</i> itu, dia juga harus membuat rak buku.					√					Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu suami Bu Suci akan mengambil cuti mendekati Lebaran nanti, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suami Bu Suci juga harus membuat rak buku. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkain <i>selain</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		20	19. (1) Pemandangan daun-daun kuanggap penting untuk meminggiri dinding di depan rumah. (2) Suasana menjadi asri dan segar karenanya. (3) <i>Juga</i> karena aku ingin membiasakan anak-anak mempunyai tugas sedikit.		√								Pada kalimat (1) menyatakan bahwa pemandangan daun-daunan dianggap penting oleh Bu Suci untuk meminggiri dinding di depan rumah. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suasana depan rumah menjadi asri dan segar kerena pemandangan daun-daunan itu, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci ingin membiasakan anak-anaknya untuk mempunyai sedikit tugas dengan merawat tanaman daun-daunan itu. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>juga</i> menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan		
				1	2	3	4	5	6	7	8	9			
		24	20. (1) Keesokannya dia berhak istirahat, baru berangkat ke kantor siang, tiba-tiba jam lima sore sudah kembali. (2) <i>Dan</i> , ketika anakku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke dokter mana saja.	√											Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu suami dari Bu Suci keesokan harinya berhak istirahat dan baru berangkat ke kantor siang hari, lalu tiba-tiba jam lima sore sudah kembali ke rumah, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa aku, yaitu Bu Suci, ketika anaknya demam memutuskan untuk memeriksakannya sendiri ke dokter mana saja. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		24	21. (1) Sabar dan penuh cinta, uwakku terus mendampingi anakku kedua itu. (2) <i>Dan</i> , berkat ketelatenannya, selesma beserta bintik-bintik tiba-tiba menghilang.	√											Pada kalimat (1) menyatakan bahwa uwakku, yaitu uwaknya Bu Suci dengan sabar dan penuh cinta mendampingi anak kedua Bu Suci, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa berkat ketelatenan dari uwak Bu Suci, selesma dan bintik-bintik di tubuh anak Bu Suci tiba-tiba menghilang. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		26	22. (1) Dia masih merasa lebih aman menyandarkan diri pada jalan keluar yang bersifat takhayul.	√											Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu uwaknya Bu Suci masih merasa lebih aman menyandarkan dirinya pada jalan yang bersifat

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			(2) <i>Dan</i> , cara berpikir uwakku itu hamper berhasil menjalari suamiku dan aku ketika beberapa hari sebelum aku mulai mengajar anakku sekonyong-konyong diserang demam keras.											takhayul, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa cara berpikir uwaknya Bu Suci hampir berhasil menjalari suaminya dan dirinya ketika beberapa hari sebelum Bu Suci mulai mengajar tiba-tiba anaknya diserang demam keras. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
2	2	1	23. (1) Masa-masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dinamakan “bediding” di daerah kami. (2) <i>Dan</i> karena pada waktu demikian udara selalu dingin, apabila orang mengatakan “ini sedang bediding”, berarti bahwa itulah musim hujan.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa di daerah tempat Bu Suci tinggal, yaitu Purwodadi, masa peralihan dari musim kemarau kemusim hujan dinamakan “bediding”, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa pada saat masa peralihan itu udara selalu terasa dingin, dan apabila orang mengatakan “ini sedang bediding”, berarti bahwa itulah musim dingin. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		6	24. (1) Nyata-nyata anakku berusaha menemukan apa yang aku katakana. (2) <i>Dan</i> ketika kami masuk ke halaman, aku membiarkan dia	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa ternyata anaknya Bu Suci berusaha menemukan apa yang dikatakannya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa ketika Bu Suci dan anaknya masuk ke halaman, Bu Suci membiarkan

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			berpikir sendirian.											anaknya berpikir sendirian. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		8	25. (1) Dia memberi pelajaran PMP di kelas tiga yang satu. (2) Dengan demikian aku lebih tenang berkenalan dengan kelas lainnya. (3) <i>Dan</i> memeng kelas inilah yang akan menjadi tanggung-jawabku setelah guru-guru pulang dari penataran.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu Kepala Sekolah memberikan pelajaran PMP di kelas tiga yang lain. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa aku, yaitu Bu Suci bisa lebih tenang berkenalan dengan kelas yang lainnya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa memang kelas inilah yang akan menjadi tanggung jawab Bu Suci saat guru-guru pulang dari penataran. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		9	26. (1) Kukatakan pula berapa anakku dan apa pekerjaan suamiku. (2) Tidak lupa kusebut bahwa dua anakku bersekolah di sana. (3) <i>Dan</i> akhirnya kutambahhahkan kesibukan kami pagi itu menerka jenis pohon-pohon mangga.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Bu Suci juga mengatakan berapa anaknya dan apa pekerjaan suaminya saat berkenalan pada murid-murid. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa dalam perkenalan tersebut Bu Suci juga mengatakan bahwa anaknya bersekolah di Purwodadi, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa selain perkenalan, Bu Suci menambah kesibukannya pagi itu dengan menerka jenis-jenis pohon mangga. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		11	27. (1) Untuk kedua kalinya, aku membuka kelasku secara santai. (2) Nama-nama mulai kukenal. (3) <i>Bahkan</i> beberapa murid sudah kuhafal tempat duduknya.				√						Pada kalimat (1) menyatakan bahwa untuk kedua kalinya Bu Suci membuka kelasnya secara santai. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa BuSuci mulai mengenal nama dari murid-muridnya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci sudah hafal tempat duduk beberapa muridnya. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>bahkan</i> menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		32	28. (1) Masing-masing guru sudah terlalu sibuk mengurus diri dan keluarganya. (2) <i>Di samping</i> mengajar di SD, kebanyakan mempunyai kerja sampingan lain yang memungkinkan mereka mendapat tambahan penghasilan.						√				Pada kalimat (1) menyatakan bahwa masing-masing guru sudah sibuk dengan dirinya sendiri dan keluarganya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa guru-guru tidak hanya mengajar di SD karena kebanyakan mereka mempunyai kerja sampingan yang memungkinkan mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>di samping</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau dengan kata lain penulis menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		34	29. (1) Dari percakapan itu, kemudian									√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dari percakapan

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			ketahuan bahwa si Nenek tidak pernah setuju dengan menantunya, yaitu ibu Waskito. (2) <i>Apalagi</i> dalam hal mendidik anak.											antara nenek Waskito dengan guru-guru terlihat bahwa si Nenek tidak pernah setuju dengan menantunya, yaitu ibu Waskito, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terutama dalam hal mendidik anak. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		34	30. (1) Barangkali pula karena mempunyai pandangan, bahwa apabila anak diberi berbagai benda mewah dan makanan enak, senanglah anak itu. (2) <i>Dan</i> itu sudah sangat mencukupi.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Bapak Waskito mempunyai pandangan apabila anak diberi berbagai benda mewah dan makanan enak, anak itu akan merasa senang, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa benda mewah dan makanan sudah sangat mencukupi kebutuhan anak. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		34	31. (1) Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyahut dengan kata-kata tidak sopan.										√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu Waskito jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyahut, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terlebih lagi saat

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			(2) <i>Apalagi</i> kalau berhadapan dengan ibunya.											berhadapan dengan ibunya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaiian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		35	32. (1) Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung-jawabku sangat mempengaruhi karirku. (2) <i>Di samping</i> itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku.						√					Pada kalimat (1) menyatakan bahwa keseimbangan dan ketenangan kelas menjadi tanggung jawab Bu Suci yang sangat mempengaruhi karirnya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kedudukan Bu Suci sebagai ibu rumah tangga akan dapat dijalankan dengan baik jika Bu Suci tidak menemukan kesulitan pada karirnya sebagai guru. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaiian <i>di samping</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		35	33. (1) Pada permulaan bekerja kembali, aku ingin mengerjakannya sesempurna mungkin. (2) <i>Apalagi</i> kurasakan semacam tarikan ajaib dari kasus murid sukar seperti Waskito.										√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci pada permulaan bekerja kembali ingin mengerjakannya sesempurna mungkin, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci merasakan semacam tarikan ajaib dari kasus murid sukar seperti Waskito. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaiian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													pertalian 'penjumlahan' guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		35	34. (1) Apapun yang akan terjadi, aku merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu. (2) <i>Dan</i> karena menurut keterangan para rekan, hingga saat itu neneklah yang menunjukkan keterlibatannya mengenai perkembangan Waskito, kepada orang tua inilah aku menulis.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa apapun yang terjadi, Bu Suci merasa harus melakukan sesuatu untuk menolong Waskito, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa menurut keterangan para guru, sampai saat ini yang menunjukkan keterlibatannya dalam perkembangan Waskito adalah neneknya. Kepada orang tua inilah Bu Suci mengirimkan surat yang menjelaskan kenapa Waskito tidak masuk sekolah selama ini. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
3	3	9	35. (1) Kata nenek Waskito, seandainya dia tidak dilerai oleh sopir yang disuruh si ibu merusak kunci kamar dan memaksa masuk untuk merebut anak itu lalu melarikannya ke kamar lain, entah barangkali muridku sudah mati tercambuk. (2) <i>Dan</i> yang paling memalukan, kejadian tersebut menjadi tontonan para pembantu.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Waskito bisa saja sudah mati dicambuk oleh bapaknya seandainya dia tidak dilerai oleh sopir yang disuruh ibunya untuk merusak kunci kamar dan memaksa masuk untuk merebut Waskito lalu melarikannya ke kamar lain, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa yang paling memalukan atas kejadian itu adalah menjadi tontonan para pembantu. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan',

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		12	36. (1) Akhirnya, berdasarkan pengalaman dia menyadari bahwa suaminya selalu mengikuti kemauan hatinya sendiri. (2) <i>Apalagi</i> kalau anaklah yang dipersoalkan.									√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dia, yaitu nenek Waskito menyadari kalau suaminya selalu mengikuti kemauan hatinya sendiri, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terlebih lagi anaklah yang dipersoalkan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>apalagi</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		13	37. (1) Yang menjadi sebab kedatanganku ke sana adalah muridku. (2) Hanya dalam persoalan inilah aku membatasi diri. (3) <i>Dan</i> perananku ialah mendengarkan.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa yang menjadi sebab datang Bu Suci ke rumah Waskito adalah karena Waskito muridnya. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa dalam persoalan keluarga Waskito, Bu Suci membatasi dirinya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa peranan Bu Suci hanyalah mendengarkan penjelasan dari nenek Waskito. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		17	38. (1) Dengan bekal gambaran itu				√						Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dengan bekal

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			semua aku lebih mrasa siap. (2) <i>Bahkan</i> mulai mengenal Waskito sebagai satu watak.											gambaran itu semua, Bu Suci lebih merasa siap, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa ia mulai mengenal Waskito sebagai satu watak. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>bahkan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		18	39. (1) Setengah tahun belum cukup memberinya kekuatan dasar. (2) Jiwanya masih terlalu lemah sehingga tetap masih goyah dan peka meresap pengaruh lain. (3) <i>Apalagi</i> pengaruh itu berupa hidupnya sendiri selama masa anak-anak.									√		Pada kalimat (1) menyatakan bahwa setengah tahun belum bisa memberi Waskito kekuatan dasar. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa jiwa Waskito masih terlalu lemah sehingga tetap masih goyah dan peka meresap pengaruh lain, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa pengeruh itu berupa hidupnya sendiri selama masa ank-anak. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>apalagi</i> menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		24	40. (1) Dia terlibat, menjadi pokok persengketaan namun bisa berbalik menjadi asal perdamaian. (2) <i>Dan</i> dia yang paling terkena, menanggung akibat perpisahan kebiasaan dari satu rumah ke rumah lain.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Waskito ikut terlibat dan menjadi pokok persengketaan namun bisa berbalik menjadi asal perdamaian, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Waskito yang paling merasakan dan menanggung akibat dari perpisahan yang sering terjadi, yaitu pindah dari satu rumah ke rumah lain. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		24	41. (1) Barangkali dia mengira pasangan lanjut usia itu tidak dapat melindunginya dari perebutan, di mana tanpa pikiran. (2) <i>Dan</i> pastilah anak itu merasa kesepian.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Waskito mengira bahwa nenk dan kakeknya tidak bisa melindunginya dari perebutan kedua orang tuanya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Waskito sangat merasa kesepian akibat hal yang dialaminya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		25	42. (1) Dapatkan aku mengarahkannya ke satu perkembangan sehat dan wajar, sebagai anak “biasa”? (2) <i>Dan</i> siapakah yang akan membantuku dalam tugas ini?	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Bu Suci bertanya pada dirinya sendiri, dapatkah ia mengarahkan Waskito ke satu perkembangan sehat dan wajar sebagai anak biasa? Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci memikirkan siapa yang akan membantunya dalam tugas mengarahkan Waskito? Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2)

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		31	43. (1) Aku baru mulai bekerja di kota besar ini. (2) <i>Dan</i> aku ingin mengetahui sampai di mana kemampuanku mencernakan persoalan dalam karirku.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci mulai bekerja di kota besar ini, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci ingin mengetahui sampai di mana kemampuannya mencerna persoalan dalam karirnya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		32	44. (1) Karena kemauan dan kemampuan ada buat meneruskan sekolah, maka teruslah mereka bersekolah. (2) Tetapi setelah sampai di batas pengajaran, terjun ke masyarakat, mengerjakan bidang yang terpilih tanpa penghayatan. (3) <i>Dan</i> karenanya lalu berakibat tidak adanya kesadaran guna mencapai prestasi sebaik-baiknya.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa orang yang ingin menjadi guru tanpa kesukaaan mendidik atau mengajar hanya karena memiliki kemauan dan kemampuan untuk meneruskan sekolah, maka teruslah orang itu bersekolah. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa namun saat sampai pada batas pengajaran, terjun ke masyarakat, pastilah orang itu mengerjakan bidang yang dipilihnya tanpa pengahayatan, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa karena itulah akibatnya tidak ada kesadaran guna mencapai prestasi sebaik-baiknya. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu klatam (1) dan kalimat (2).
		32	45. (1) Dan karenanya lalu berakibat tidak adanya kesadaran guna	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa akibat tidak ada kesadaran guna mencapai prestasi sebaik-baiknya, dan

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			mencapai prestasi sebaik-baiknya. (2) <i>Dan</i> melihat sekeliling yang demikian itu, aku merasa beruntung karena menyukai bidang yang semula tidak kupilih sendiri ini											pada kalimat (2) dijelaskan bahwa melihat sekeliling lingkungan itu, Bu Suci merasa beruntung karena menyukai pekerjaannya sebagai guru. Bidang yang selama ini bukan menjadi pilihannya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
4	4	4	46. (1) Barulah aku mengerti bahwa sesungguhnya yang diderita anakku bukanlah penyakit keturunan. (2) <i>Dan</i> bahwa, tidak semua penderita selalu terjatuh ketika kambuh, mulutnya tidak selalu dipenuhi busa ataupun tubuhnya tidak selalu menjadi kejang.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa barulah Bu Suci mengerti bahwa sebenarnya penyakit yang diderita anaknya bukanlah penyakit keturunan, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa disaat penyakit yang diderita kambuh si penderita tidak selalu terjatuh, mulutnya tidak selalu dipenuhi busa, ataupun mengalami kejang-kejang pada tubuhnya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		5	47. (1) Pertama-tama, anak itu sendiri harus tahu. (2) <i>Juga</i> dia harus diberi pengertian bahwa penyakitnya dapat disembuhkan jika kami mengikuti		√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa anak Bu Suci sendiri harus mengetahui penyakitnya, pada kalimat (2) dijelaskan bahwa anak Bu Suci harus diberikan pengertian bahwa penyakitnya bisa disembuhkan jika mengikuti nasehat dokter, patuh dan tepat minum obat-

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			baik-baik nasehat dokter, patuh dan tepat minum obat-obat yang diberikan.											obatan yang diberikan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>juga</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna menegaskan, maksudnya menjumlahkan dua hal guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		7	48. (1) Dokter juga menceritakan, bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih sukar diinsyafkan bahwa epilepsy adalah penyakit yang dapat disembuhkan. (2) <i>Apalagi</i> di Indonesia, di mana hanya segolongan kecil penduduk yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-hal baru.									√	Pada kalimat (1) menyatakan bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih susah disadarkan bahwa penyakit epilepsy adalah penyakit yang bisa disembuhkan. dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terutama di Indonesia, dimana segolongan kecil penduduk yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-hal baru. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>apalagi</i> yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang	
		7	49. (1) Dokter juga menceritakan, bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih sukar diinsyafkan bahwa epilepsy adalah penyakit yang dapat disembuhkan. (2) <i>Apalagi</i> di Indonesia, di mana hanya segolongan kecil penduduk	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa lima belas tahun yang lalu, bahkan di luar negeri pun, orang-orang masih susah disadarkan bahwa penyakit epilepsy adalah penyakit yang bisa disembuhkan. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa terutama di Indonesia, dimana segolongan kecil penduduk yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-hal baru, pada kalimat (3) dijelaskan bahwa baik di	

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			yang berpengetahuan dasar sehingga memiliki pengertian yang terbuka akan hal-hal baru. (3) <i>Dan</i> baik di dunia luar maupun di tanah air, pada masa sekarang penelitian harus dilakukan, kalau tidak menaklukkan, sekurang-kurangnya menjinakkan berbagai penyakit.											dunia luar maupun di tanah air, pada masa sekarang penelitian harus dilakukan, kalau tidak menaklukkannya, sekurang-kurangnya menjinakkan berbagai penyakit yang ada. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		10	50. (1) Hubungan yang selalu tegang antara ibu mertua dan menantu pada suatu ketika akan meletuskan krisis yang mengakibatkan anak menjadi korban. (2) <i>Dan</i> sewaktu-waktu Waskito akan diambil balik ke rumah orang tuanya.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa hubungan yang selalu tegang antara ibu mertua dan menantu suatu ketika akan menimbulkan masalah yang akan mengakibatkan anak menjadi korbannya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa suatu saat Waskito akan diambil oleh kedua orang tuanya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		13	51. (1) Demikianlah bersama-sama kami meneliti dan melembari setiap kejadian dan setiap kalimat yang dikatakan Waskito. (2) Lalu kami menemukannya. (3) <i>Dan</i> naluriku untuk kesekian kalinya memastikan bahwa itulah	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kami, yaitu Bu Suci dengan murid-muridnya bersama-sama meneliti dan mengingat kembali setiap kejadian dan setiap kalimat yang dikatakan Waskito. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa lalu Bu Suci dan murid-murid menemukan alasannya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa untuk kesekian kalinya naluri Bu Suci

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			yang menyebabkan Waskito selalu geram terhadap anak-anak tertentu di kelasku.											memastikan bahwa yang menyebabkan Waskito selalu geram terhadap anak-anak tertentu di kelas adalah karena mereka sering diantar bahkan dijemput di sekolah oleh ayah mereka. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalmat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		13	52. (1) Di antara berpuluh anak didikku, hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka! (2) <i>Bahkan</i> kadang-kadang juga dijemput ketika pulang.				√							Pada kalimat (1) menyatakan bahwa diantara berpuluh-puluh anak didik Bu Suci, hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kadang-kadang mereka juga dijemput ketika pulang sekolah. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>bahkan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		15	53. (1) Menganggap kehadiran Waskito bukan sesuatu yang menyebalkan, tetapi juga bukan sesuatu yang istimewa. (2) Seisi kelas harus santai, termasuk aku sendiri. (3) <i>Di samping</i> itu, murid-murid kuminta memacu jiwa kompetisi						√					Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kehadiran Waskito dianggap bukanlah sesuatu yang menyebalkan ataupun istimewa di kelas. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa murid-murid harus santai, termasuk Bu Suci sendiri, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci juga meminta murid-murid untuk memacu jiwa kompetensi mereka guna memperbesar gairah berlomba mencapai prestasi. Demikianlah, apa yang

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
			mereka, memperbesar gairah berlomba mencapai presentasi.										dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>di samping</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		16	54. (1) Sebenarnya aku ingin menyaksikan bagaimana reaksi kelas ketika menerimanya. (2) <i>Juga</i> aku berharap menguji ketenangan batinku sendiri di saat menghadapi murid sukar pertama dalam karirku di kota ini.		√								Pada kalimat (1) menyatakan bahwa sebenarnya Bu Suci ingin menyaksikan bagaimana reaksi kelas ketika menerima Waskito, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci berharap menguji ketenangan batinnya sendiri di saat menghadapi murid yang susah untuk diatur pertama kali dalam karirnya di kota Semarang. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>juga</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan' guna menegaskan, maksudnya menjumlahkan dua hal guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		23	55. (1) Terus kulanjutkan kesibukan memilihkan tempat-tempat bagi murid lain. (2) <i>Dan</i> hingga selesai, aku tidak berbicara lagi kepada Waskito.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Bu Suci melanjutkan memindahkan tempat duduk bagi murid-muridnya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa sampai Bu Suci selesai memindahkan bangku murid-muridnya, dia tidak berbicara lagi kepada Waskito. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan perangkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		33	56. (1) Nasib desa ataupun pelosok terpencil sangat tergantung pada kegigihan kaum muda sekarang, yang waktu itu berada di kelas. (2) <i>Dan</i> kusebut nama-nama sepintas, tetapi Waskito selalu kumasukkan ke dalam daftar itu.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa nasib desa ataupun pelosok terpencil sangat tergantung pada kegigihan kaum muda sekarang, yaitu murid-murid yang ada di kelas, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa sepintas Bu Suci menyebut nama-nama murid di kelas, tetapi Waskito selalu di masukkan ke dalam daftar. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
5	5	1	57. (1) Kalau dia menemukan kuku yang kotor dan panjang, langsung belahan bambu atau rotan yang dipegangnya dipukulkan ke tangan si anak. (2) <i>Dan</i> tidak hanya tangan yang diperiksa!	√									Pada kalimat (1) meyatakan bahwa dia, yaitu gurunya Bu Suci sewaktu dulu bersekolah, jika menemukan kuku yang kotor dan panjang langsung dipukulnya tangan itu dengan belahan bambu atau rotan yang dipegangnya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa tidak hanya tangan yang diperiksa oleh guru itu. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan		
				1	2	3	4	5	6	7	8	9			
		4	58. (1) Perkataan-perkataan sanggup dapat, mampu, menjadi bagian penting dari kalimat-kalimat guru pelaksana kurikulum 1975. (2) <i>Selain</i> keterampilan menjadi tujuan akhir tahun pelajaran, kesinambungan juga diutamakan.					√							Pada kalimat (1) meyakini bahwa perkataan sanggup, dapat mampu menjadi bagian penting dari seorang guru dalam pelaksanaan kurikulum 1975, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kesinambungan mata pelajaran yang akan diajarkan juga diutamakan menjadi tujuan akhir tahun pelajaran. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaiian <i>selain</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		4	59. (1) Berarti anak-anak didik diberi kesempatan menyaksikan dari dekat hal-hal yang sudah atau akan diajarkan melalui materi tertulis. (2) <i>Dan</i> dalam penerapan kurikulum baru itu, cara mengajar sistem vak lebih dibenarkan.	√											Pada kalimat (1) menyatakan bahwa anak-anak didik diberi kesempatan untuk menyaksikan hal-hal yang sudah atau akan diajarkan melalui materi tertulis dari dekat, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa dalam cara mengajar penerapan sistem vak lebih dibenarkan. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaiian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		8	60. (1) Dia memberitahukan kepadaku bahwa Waskito mengenal cerita-cerita wayang dengan baik. (2) <i>Bahkan</i> sangat baik dipandang				√								Pada kalimat (1) dijelaskan bahwa dia, yaitu guru agama, memberitahukan kepada Bu Suci bahwa Waskito mengenal cerita-cerita wayang dengan baik, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Waskito sangat

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			umurnya yang begitu muda.											baik dipandang dengan usianya yang masih muda. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>bahkan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna melebihi, maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		8	61. (1) Yang lebih mengherankan guru itu ialah Waskito juga menyukai gamelan. (2) <i>Dan</i> kawanku menambahkan, sejak Waskito sering diajak berbicara mengenai wayang, perhatiannya kepada pelajaran Agama lebih besar.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa yang lebih mengherankan guru agama itu ialah ternyata Waskito juga menyukai gamelan, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa guru agama itu menambahkan, sejak Waskito sering diajak berbicara mengenai wayang, perhatiannya terhadap pelajaran agama lebih besar. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		10	62. (1) Yang paling sederhana ialah terdiri dari dua kaleng bekas dan saluran. (2) <i>Juga</i> kukatakan macam-macam bahan yang bisa dipergunakan sebagai saluran, misalnya tangkai		√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa yang paling sederhana untuk menunjukkan teori bejana ialah dengan dua kaleng bekas dan saluran, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci mengatakan banyak bahan-bahan yang bisa digunakan sebagai saluran, misalnya tangkai daun papaya, sedotan untuk minum,

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
			daun pepaya, sedotan untuk minum, atau pipa dari plastik.											atau pipa dari plastik. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>juga</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’ guna menegaskan, maksudnya menjumlahkan dua hal guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		24	62. (1) Mungkin karena aku tidak mempunyai perkiraan bahwa Waskito akan menolakku? (2) <i>Dan</i> anak itu sendiri, dia sedemikian dikuasai oleh kemarahannya entah terhadap seorang atau beberapa temannya sehingga tidak menyadari kedatangan Kepala Sekolah serta guru lain.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa mungkin karena Bu suci tidak mempunyai perkiraan bahwa Waskito akan menolaknya, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Waskito sendiri dikuasai oleh kemarahannya entah pada seorang atau beberapa temannya sehingga tidak menyadari kedatangan Kepala sekolah serta guru lain. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
6	6	1	63. (1) Kesibukan selalu ada. (2) <i>Selain</i> kerja sambilan sulaman atau menolong anak-anak dalam keterampilan mereka, tidak jarang aku menyiapkan pelajaran yang termasuk program.					√						Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kesibukan Bu Suci salalu ada, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kerja sambilan atau menolong anak-anak dalam keterampilan mereka, tidak jarang Bu Suci menyiapkan pelajaran yang termasuk program. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
														<i>selain</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		2	67. (1) Sambil mengerjakan sesuatu, mereka kuajak berbicara. (2) <i>Dan</i> pokok percakapan tidak hanya mengenai hal-hal sekolah.	√										Pada kalimat (1) menyatakan bahwa sambil murid-murid mengerjakan sesuatu, Bu Suci mengajak mereka berbicara, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa pokok percakapan Bu Suci dengan murid-muridnya tidak hanya mengenai hal-hal di sekolah. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		3	68. (1) Secara singkat kujelaskan bahwa anakku tidak sesihat yang dilihat orang. (2) Tanpa masuk ke detil yang rumit, kukatakan kepada Waskito perihal penyakit anak itu. (3) <i>Juga</i> mengenai kecemasan serta keprihatinan kami.		√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa secara singkat Bu Suci menjelaskan bahwa anaknya tidak sesihat yang dilihat orang. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa tanpa masuk ke pembicaraan yang lebih mendalam, Bu uci mengatakan kepada Waskito tentang penyakit anaknya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci juga memberitahukan kecemasan serta keprihatinannya terhadap penyakit anaknya kepada Waskito. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>juga</i> menambahkan guna menegaskan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													kalimat (1) dan kalimat (2).
		4	69. (1) Itu baru berupa rancangan, nanti kalau jadi betul-betul pastilah bagus, kata anakku sebagai pembelaan dirinya. (2) Semua itu aku sampaikan kepada anak-anak di kelas. (3) <i>Dan</i> selalu kuperhatikan bahwa Waskito turut mendengarkan.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa anak Bu Suci mengatakan kalau gambar itu barulah rancangan, nanti kalau sudah jadi pastilah bagus. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci menyampaikan perkataan anaknya kepada murid-murid di kelas, dan pada kalimat (3) dijeaskan bahwa saat menceritakan hal itu Bu Suci memperhatikan kalau Waskito ternyata turut mendengarkan. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		5	70. (1) Selintas-selintas, di mana ada kesempatan, kuselipkan ajaran yang sesuai pada saat itu. (2) <i>Dan</i> kalau perbincangan lebih khusus kutujukan kepada Waskito, aku lebih sering menyebutkan sesuatu mengenai anakku kedua.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa dimana ada kesempatan, selintas Bu Suci menyelipkan ajaran yang sesuai pada saat perbincangan itu berlangsung, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa kalau perbincangan itu lebih khusus ditujukan kepada Waskito, Bu Suci sebih sering menyebutkan sesuatu mengenai anak keduanya. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		5	71. (1) Akhirnya aku mengambil kesimpulan bahwa mungkin keduanya ada hubungannya.						√				Pada kalimat (1) menyatakan bahwa akhirnya Bu Suci mengambil keputusan kalau cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya, yaitu penyakit yang diderita

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan		
				1	2	3	4	5	6	7	8	9			
			(2) Atau barangkali kedua anak itu bisa dihubungkan. (3) <i>Di samping</i> itu, jika perkenalan Waskito dan anakku tidak membawakan sesuatu hasil yang hebat, perkenalan itu juga tidak mungkin merugikan siapa pun.												anaknyanya dan murid yang susah diatur mungkin ada hubungannya. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa barangkali kedua anak itu bisa dihubungkan, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa jika perkenalan Waskito dan anaknya Bu Suci tidak membawakan sesuatu yang hebat, perkenalan itu juga tidak mungkin merugikan siapa pun. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>di samping</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		5	72. (1) Aku tetap takut dan cemas pada suatu hari murid sukarku tidak masuk karena membolos, atau sekonyong-konyong mengamuk sambil menyabitkan sesuatu senjata! (2) <i>Dan</i> apabila kedua hal terakhir itu terjadi, terang aku kalah dalam mempertaruhkan kelanjutan karirku demi menolong Waskito.	√											Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Bu Suci tetap takut dan cemas pada suatu hari murid sukarnya itu tidak masuk karena membolos atau tiba-tiba mengamuk sambil menyabitkan sesuatu senjata, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa apabila Waskito membolos atau tiba-tiba mengamuk benar-benar terjadi, Bu Suci kalah dalam mempertaruhkan kelanjutan karirnya demi menolong Waskito. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaian <i>dan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		8	71. (1) Seandainya dia berbohong, itu bukan urusanku.	√											Pada kalimat (1) menyatakan bahwa seandainya Waskito berbohong, itu bukan urusan Bu Suci. Pada

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
			(2) Yang penting dia tidak mencuri di kelas. (3) <i>Dan</i> lagi, dia mau menjawabku secara langsung.										kalimat (2) dijelaskan bahwa yang penting Waskito tidak mencuri di kelas, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa lagi pula Waskito menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh Bu Suci secara langsung. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).
		15	72. (1) Kadang-kadang, pada waktu gembira, dia tersenyum. (2) <i>Bahkan</i> bersama anakku yang kedua dia tertawa ketika bermain-main dengan kucing kami.				√						Pada kalimat (1) menyatakan bahwa kadang-kadang pada waktu gembira, Waskito tersenyum, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa saat bersama anaknya Bu Suci yang kedua, Waskito tertawa ketika bermain dengan kucing anakku. Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaiian <i>bahkan</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan pertalian ‘penjumlahan’, guna melebihi maksudnya menjumlahkan dua hal guna melebihi apa yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan guna melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		21	73. (1) Sepakat dengan guru yang mengawasi kelas di siang dan sore hari, aku meninggalkan beberapa pot berisi tanaman hias. (2) <i>Selain</i> kelas menjadi sejuk dan asri, juga berguna membiasakan murid dengan lingkungan sebaik dan nyaman mungkin.					√					Pada kalimat (1) menyatakan bahwa aku, yaitu Bu Suci sepakat dengan guru yang mengawasi kelas di siang dan sore hari untuk meninggalkan beberapa pot berisi tanaman hias, dan pada kalimat (2) dijelaskan bahwa dengan begitu kelas menjadi sejuk dan asri juga berguna membiasakan murid dengan lingkungan sebaik dan nyaman mungkin. . Kedua kalimat itu dihubungkan dengan penanda hubungan peragkaiian <i>selain</i> , yaitu pada awal kalimat (2) yang menyatakan

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Konjungsi Aditif antarkalimat									Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	
													pertalian 'penjumlahan', maksudnya menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kedua kalimat itu atau menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat (2) pada apa yang dinyatakan pada kalimat (1).
		27	74. (1) Kuserahkan katenangan kelas kepada murid-murid sendiri. (2) Kukatakan hendak ke kantor sebentar. (3) <i>Dan</i> aku keluar.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Bu Suci menyerahkan ketenangan kelas kepada murid-muridnya. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Bu Suci mengatakan hendak ke kantor sebentar, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa setelah mengatakan itu kepada murid-muridnya, Bu Suci pun keluar. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dengan kalimat (2).
		40	75. (1) Untuk menghadaiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid "biasa", pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi. (2) Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya. (3) <i>Dan</i> aku tidak menyesal memenuhi janjiku itu terlalu dini, karena sekembali dari liburan, kuperhatikan dia semakin berubah.	√									Pada kalimat (1) menyatakan bahwa untuk menghadaiahi usaha keras Waskito yang berhasil meraih tempat sebagai murid "biasa", pada waktu liburan Bu Suci bersama keluarganya mengajak Waskito untuk menengok kota kecil mereka, Purwodadi. Pada kalimat (2) dijelaskan bahwa Waskito diajak suami Bu Suci untuk memancing sepuas-puas hatinya, dan pada kalimat (3) dijelaskan bahwa Bu Suci tidak menyesal memenuhi janjinya terlalu dini, karena sekembali dari liburan, dia memperhatikan kalau Waskito semakin berubah. Demikianlah, apa yang dinyatakan pada kalimat (3), yaitu kalimat yang diawali dengan penanda hubungan <i>dan</i> menambahkan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat-kalimat di depannya, yaitu kalimat (1) dan kalimat (2).

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |

Keterangan:

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Dan | 5. Selain |
| 2. Juga | 6. Di samping |
| 3. Lagi pula | 7. Tambahan lagi |
| 4. Bahkan | 8. Tambahan pula |